

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH
PERSPEKTIF MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI (WAFAT 1812 M) DAN
ABDURRASYID BANJAR (WAFAT 1934 M) DAN IMPLEMENTASNYA DI DESA
TANJUNG RAJA LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

ALFAREZI ROBANI

NPM : 2086108006

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



PROGRAM MEGISTER PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/ 2023 M

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH
PERSPEKTIF MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI (WAFAT 1812 M) DAN
ABDURRASYID BANJAR (WAFAT 1934 M) DAN IMPLEMENTASNYA DI DESA
TANJUNG RAJA LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

ALFAREZI ROBANI

NPM : 2086108006



Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. A Fatoni, M.Pd.I

PROGRAM MEGISTER PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/ 2023 M

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TERBUKA TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002


Dr. H. A Fatoni, M.Pd.I
NIP. 198102012006041007

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI
Pascasarjana UIN RadenIntan


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Nama : Alfarezi Robani

NPM : 2086108006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617078

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektip Muhammad Nafis Al-Banjari (Wafat 1812 M) dan Abdurrasyid Banjar (Wafat 1934 M) dan Implementasinya di Desa Tanjung Raja Lampung Utara” ditulis oleh : Alfarezi Robani Nomor Pokok Mahasiswa : 2086108006 telah diujikan pada ujian Tesis Terbuka pada hari Senin tanggal 18 bulan Desember tahun 2023 pukul 13.00 – 14.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI


Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Hj. Erlina, M.Ag


Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Penguji III : Dr. H. A Fatoni, M.Pd.I

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd



Bandar Lampung, Desember 2023
Mengetahui,
Program Studi PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**


Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617078

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektip Muhammad Nafis Al-Banjari (Wafat 1812 M) dan Abdurrasyid Banjar (Wafat 1934 M) dan Implementasinya di Desa Tanjung Raja Lampung Utara” ditulis oleh : Alfarezi Robani Nomor Pokok Mahasiswa : 2086108006 telah diujikan pada ujian Tesis Terbuka pada hari Senin tanggal 18 bulan Desember tahun 2023 pukul 13.00 – 14.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

(..........)

Penguji I : Dr. Hj. Erlina, M.Ag

(..........)

Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

(..........)

Penguji III : Dr. H. A Fatoni, M.Pd.I

(..........)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd

(..........)

Bandar Lampung, Desember 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur Noor, M.Si

NIP. 19800801 200312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfarezi Robani

NPM : 2086108006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Wafat 1812 M) dan Abdurrasyid Banjar (Wafat 1934 M) dan Implementasinya di Desa Tanjung Raja Lampung Utara” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Desember 2023

Yang Menyatakan



Alfarezi Robani

ABSTRAK

Pendidikan sangat identik dengan sebuah perkembangan seseorang "تَعْلِيمُ الْحَيَاةِ ، حَيَاةٌ وَالتَّعْلِيمُ". Pada saat ini masyarakat sudah di permudah oleh kemajuan di bidang teknologi baik dari segi komunikasi maupun transportasi, disamping itu juga kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi masyarakat, hari ini masyarakat banyak yang melupakan kearifan lokal yang merupakan keaslian dari daerahnya sendiri. Contohnya masyarakat millennial hari kurang mengenali budaya atau adat sebagai jati diri suku bangsa, seperti halnya kitab *Ad-Durrun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu* yang lelang dimakan zaman. Masyarakat millennial banyak yang menganggap bahwa mempelajari kitab *Ad-Durrun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu* saat ini adalah hal yang kuno dan tidak mengasikkan untuk di pelajari, padahal di dalam *Ad-Durrun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu* sendiri memuat nilai-nilai luhur yang tentunya sangat relevan pada saat ini. Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji Pendidikan aqidah yang mengacu pada pemikiran *Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdurrasyid Banjar*. Dengan judul ***Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Wafat 1812 M) Dan Abdurrasyid Banjar (Wafat 1934 M) Dan Implementasinya Di Desa Tanjung Raja Lampung Utara***.

Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan atau disebut field research yaitu penelitian yang objeknya mengenai konsep Pendidikan aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar dan Implementasinya di desa Tanjung Raja Lampung Utara yaitu penelitian antropologi spiritual yang mengkaji manusia dalam dimensi spiritual yang dimilikinya, baik yang menyangkut perilaku aqidah, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan manusia. Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yang mana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Disini penulis menggunakan metode observasi, kemudian wawancara, dan juga dokumentasi untuk sumber data yang sama.

Kesimpulan dari penelitian ini Implementasi Pendidikan Aqidah *Muhammad Nafis Banjari dan Abdurrasyid Banjar*. Menamakan keyakinan di dalam diri seseorang dengan cara mengenali dirinya terlebih dahulu. ketika seseorang telah mengenali dirinya maka hati dan pikiran ini akan tunduk kepada Allah SWT. Lalu, keyakinan ini menjadikan seseorang rendah hati dan terjalin keharmonisan antar sesama masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari tingginya antusias masyarakat Desa Tanjung Raja untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan di setiap minggunya. Sedangkan Abdurrasyid Banjar berpendapat agar seorang insan dapat menjalankan aqidah dengan baik dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, guru atau mursyid harus lah mengenalkan secara mendalam tentang keimanan terlebih dahulu, diawali dengan memahami *syahadat*. Adapun fardhu syahadat itu terbagi menjadi dua; *pertama* haruslah diucapkan dengan lidah, *kedua* haruslah di tasdiqkan atau di benarkan di dalam hati. Kesempurnaan *syahadat* terbagi menjadi empat; *pertama* diketahui, *kedua* diiqarkan, *ketiga* ditasdiqkan, *keempat* diyakinkan.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Aqidah

ABSTRACT

Education is very synonymous with a person's development "الْحَيَاةُ تَعْلِيمٌ ، وَالتَّعْلِيمُ حَيَاةٌ". Currently, society has been made easier by advances in technology both in terms of communication and transportation. Apart from that, technological advances also have a negative impact on society. Today, many people forget local wisdom which is the authenticity of their own region. For example, millennial society today does not recognize culture or customs as ethnic identity, such as the books Ad-Durrun Nafis and Perukunan Besar Melayu which are timeless. Many millennial people think that studying the books Ad-Durrun Nafis and Perukunan Besar Melayu today is old-fashioned and not fun to study, even though in Ad-Durrun Nafis and Perukunan Besar Melayu itself contains noble values which are of course very relevant at this time. Departing from the background of the problem above, the author is motivated to research and study aqidah education which refers to the thoughts of Muhammad Nafis Al-Banjari and Abdurrasyid Banjar. With the title The Concept of Aqidah Education from the Perspective of Muhammad Nafis Al-Banjari (Died 1812 AD) and Abdurrasyid Banjar (Died 1934 AD) and its Implementation in Tanjung Raja Village, North Lampung.

The research that the author uses is a type of field research or what is called field research, namely research whose object is the concept of Muhammad Nafis Al-Banjari and Abdurrasyid Banjar's aqidah education and its implementation in the village of Tanjung Raja, North Lampung, namely spiritual anthropology research which examines humans in their spiritual dimensions, both which concerns religious behavior, knowledge systems, and the totality of human life. This research is a descriptive analysis in which this research aims to describe an individual, situation, symptom or certain group. Here the author uses the observation method, then interviews, and also documentation for the same data source.

The conclusion of this research is the Implementation of Aqidah Education for Muhammad Nafis Banjar and Abdurrasyid Banjar. Naming beliefs within a person by getting to know him or herself first. When someone has recognized himself, his heart and mind will submit to Allah SWT. Then, this belief makes a person humble and creates harmony between people in the community. We can see this from the high enthusiasm of the people of Tanjung Raja Village in participating in religious studies every week. Meanwhile, Abdurrasyid Banjar is of the opinion that in order for a human being to be able to carry out the aqidah well and be able to get closer to Allah SWT, the teacher or murshid must provide an in-depth introduction to the faith first, starting with understanding the shahada. The fardhu shahadah is divided into two; First, it must be said with the tongue, second, it must be tasdiqkan or justified in the heart. The perfection of the creed is divided into four; The first is known, the second is confirmed, the third is accepted, the fourth is confirmed.

Keywords: Educational Concept, Aqidah

خلاصة

التعليم مرادف جدًا لتطور الشخص "الحياة تعلِيمٌ ، وَالتَّعْلِيمُ حَيَاةٌ". في الوقت الحالي، أصبح المجتمع أسهل بفضل التقدم التكنولوجي سواء من حيث الاتصالات أو النقل، وبصرف النظر عن ذلك، فإن التقدم التكنولوجي له أيضًا تأثير سلبي على المجتمع، واليوم ينسى الكثير من الناس الحكمة المحلية التي تمثل أصالة منطقتهم. على سبيل المثال، لا يعترف مجتمع الألفية اليوم بالثقافة أو العادات كهوية عرقية، مثل كتب Ad-Durrun Nafis و Perukunan Besar Melayu التي لا تتأثر بمرور الزمن. يعتقد العديد من جيل الألفية أن دراسة كتب الدرون نفيس وبيروكونان بيسار ملايو اليوم هي من الطراز القديم وليست ممتعة للدراسة، على الرغم من أن كتاب الدرون نفيس وبيروكونان بيسار ملايو نفسه يحتوي على قيم نبيلة ذات صلة كبيرة بالطبع في هذا الوقت. وانطلاقًا من خلفية المشكلة أعلاه، حرص المؤلف على البحث ودراسة التربية العقيدية التي ترجع إلى أفكار محمد نفيس البنجري وعبد الرشيد بنجر. بعنوان مفهوم تعليم العقيدة من وجهة نظر محمد نفيس البنجري (ت 1812م) وعبد الرشيد بنجر (ت 1934م) وتنفيذه في قرية تانجونج راجا شمال لامبونج.

البحث الذي يستخدمه المؤلف هو نوع من أنواع البحث الميداني أو ما يسمى بالبحث الميداني، وهو البحث الذي موضوعه مفهوم تعليم عقيدة محمد نفيس البنجري وعبد الرشيد بنجر وتنفيذها في قرية تانجونج راجا شمال لامبونج، وهي أبحاث الأنثروبولوجيا الروحية التي تدرس البشر في أبعادهم الروحية، والتي تتعلق بالسلوك الديني، وأنظمة المعرفة، ومجمل الحياة البشرية. هذا البحث عبارة عن تحليل وصفي يهدف هذا البحث فيه إلى وصف فرد أو موقف أو أعراض أو مجموعة معينة. هنا يستخدم المؤلف أسلوب الملاحظة، ثم المقابلات، وأيضًا التوثيق لنفس مصدر البيانات.

خاتمة هذا البحث هي تنفيذ تعليم العقيدة لمحمد نفيس بنجري وعبد الرشيد بنجر. تسمية المعتقدات داخل الشخص من خلال التعرف عليه أو نفسها أولاً. عندما يعرف الإنسان نفسه، فإن قلبه وعقله سوف يخضعان لله سبحانه وتعالى. ومن ثم فإن هذا الاعتقاد يجعل الإنسان متواضعًا ويخلق الانسجام بين الناس في المجتمع، ويمكننا أن نرى ذلك من خلال الحماس الكبير لأهل قرية تانجونج راجا في المشاركة في الدراسات الدينية كل أسبوع. وفي الوقت نفسه، يرى عبد الرشيد بنجر أنه لكي يتمكن الإنسان من تنفيذ العقيدة جيدًا ويكون قادرًا على التقرب من الله سبحانه وتعالى، يجب على المعلم أو المرشد تقديم مقدمة متعمقة للعقيدة أولاً، بدءًا من فهم الشهادة. وتنقسم الفرضية الشهادة إلى قسمين؛ الأول: أن يكون قولاً باللسان، والثاني: أن يكون تصديقاً أو تسويغاً بالقلب. وكما العقيدة ينقسم إلى أربعة؛ فالأول معروف، والثاني مؤكد، والثالث مقبول، والرابع مؤكد.

الكلمات المفتاحية: المفهوم التربوي، العقيدة

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	-
ت	tā`	T	-
ث	ṣā`	ṣ	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	hā`	h	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Ḍal	Ḍ	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)

ظ	zā`	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	„ain	”	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	fā`	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā`	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	-

B. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

C. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya

D. Vokal Rangkap


Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah +wāwu mati ditulis *au*

E. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. terdapat Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab, la Tahzan*, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll.
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

MOTTO

... وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ... 

Artinya: “dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu”. (QS. Al-Qashash : 77)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Rilis Grafika, 2009), h. 556.

PERSEMBAHAN

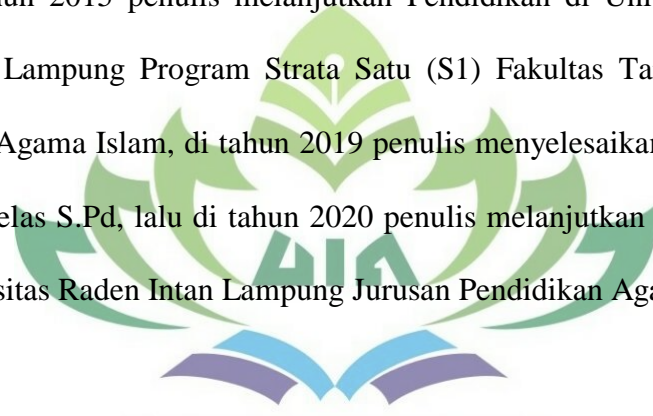
Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya tesis ini dapat penulis selesai. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas tesis ini penulis persembahkan kepada:

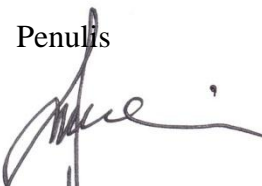
1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahandaku Ali Hikmat, Ibundaku tercinta Litulaini S.Ag, Mertuaku Abah Romisan S.Pd dan Ibu Elda Sari, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Istriku Agus Restiana Dewi, S.Pd, kau adalah amanah dari Tuhan, yang membuat diri ini selalu semangat dalam menuntut ilmu.
3. Seluruh anggota keluarga, Kakak, Adik tersayang Armelia Fitriani, Ayu Rahmita, Atika Aliya Pertiwi, Ahmad Najib, serta Saudara-saudara penulis yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.
4. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya Aamiin.

RIWAYAT HIDUP

Alfarezi Robani dilahirkan pada tanggal 11 Desember 1996 di Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara, putra ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Ali Hikmat dan Litulaini, S.Ag

Pendidikan Dasar di SD N 2 Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor sampai dengan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) Program Strata Satu (S1). Baru 2 semester di UNIDA penulis di minta oleh kedua orang tua untuk melanjutkan Pendidikannya di Lampung. Di tahun 2015 penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, di tahun 2019 penulis menyelesaikan Program Strata Satu nya dan mendapat gelas S.Pd, lalu di tahun 2020 penulis melanjutkan study nya di Program Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam.



Penulis


Alfarezi Robani
NPM. 2086108006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirt Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menggerakkan kaum muslimin ke era modern.

Dalam proses menyelesaikan tesis ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dari dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan tesis ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag sebagai Ketua Prodi dan ibu Meisuri, S.Pd.,M.Pd sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag., sebagai pembimbing I dan Dr. H. A Fatoni, M.Pd.I., sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.
5. Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.

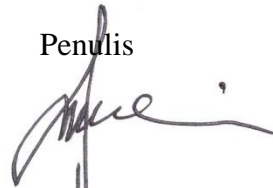
6. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam buku-buku yang di perlukan dalam penyusunan tesis ini.
7. Staff Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada peneliti dan memudahkan segala proses pendidikan peneliti sampai akhir semester.
8. Keluarga besar Yayasan SD Islam Assalam Bandar Lampung yang senantiasa mendo'akan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis.
9. Keluarga besar PNTQ Al-Abyan Way Halim Bandar Lampung, terhusus kepada Kyai Adhi Febriantoro yang senantiasa mendo'akan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis.
10. Kepada Agus Restiana Dewi, terimakasih telah setia menemani, membantu, menasehati, dan selalu memberikan semangat dan support penulis untuk menyelesaikan tesis.
11. Sahabat-sahabatku Luthfi Salim, Muhammad Candra Syahputra, Abdurrouf Hanifuddin, Dani Ardianto, Muhammad Rizwan, Misbahul Ihsan, Masruron Apriyadi, Abdurrohimi Wahid, Muhammad Ghozali, Noval Kurniawan, Muklis Basri, Misbahuddin, Kurniawan, Rully,
12. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.
13. Keluarga Besar Arus Informasi Santri (AIS) Lampung.
14. Semua Pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT. semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barakah serta mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Meskipun demikian peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin

Bandar Lampung, 18 Desember 2023

Penulis



Alfarezi Robani
NPM.2086108009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	x
KETA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
1. Sifat Penelitian.....	11
2. Metode Pengumpuln Data.....	12
3. Pendekatam Penelitian.....	14
4. Kawasan Penelitian.....	15
5. Teknik Penggalian Data.....	15
6. Teknik Validasi.....	18

7. Teknis Analisis Data	18
-------------------------------	----

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Aqidah	20
1. Pengertian Pendidikan Aqidah	20
2. Sumber Pendidikan Aqidah	27
3. Tujuan Pendidikan Aqidah	32
4. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah	34
5. Karakteristik Pendidikan Aqidah	42
6. Tahapan Pendidikan Aqidah	43
7. Metode Pendidikan Aqidah	46
8. Hal-hal yang Dapat Merusak Aqidah	53
B. Hasil Penelitian yang Relevan	58

BAB III BIOGRAFI

A. Biografi Muhammad Nafis Al-Banjari	62
B. Biografi Abdurrasyid Banjar	67
C. Profil Desa Tanjung Raja Lampung Utara	69
D. Pendidikan Aqidah Menurut Muhammad Nafis Al-Banjari	71
E. Pendidikan Aqidah Menurut Abdurrasyid Banjari	74

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Al-Banjari	77
B. Implementasi Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari di Desa Tanjung Raja Lampung Utara	81

C. Implementasi Pendidikan Aqidah Abdurrasyid Banajr di Desa Tanjung Raja Lampung Utara.....	94
D. Impact Implementasi Pendidikan Aqidah Menurut Muhammad Nafis Al-Bajari Dan Abdurrasyid Al-Banjari	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat identik dengan sebuah perkembangan seseorang "تَعْلِيمُ الْحَيَاةِ" ،
 "حَيَاةٌ وَالتَّعْلِيمُ". Pengertian ini dekat dengan pemahaman Agama Islam. Dari awal munculnya,
 Agama Islam sangat menjunjung tinggi Ilmu pengetahuan. Ketika baginda Nabi Muhammad
 SAW mendapat wahyu yang pertama, yang dimana nabi diperintah oleh malaikat Jibril untuk
 "membaca", seperti yang tertera didalam Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (Al-Alaq :
 1)²

Malaikat Jibril tidak hanya sekali memerintahkan nabi Muhammad untuk
 mengucapkan surat Al-Alaq tersebut, melainkan berkali-kali sampai Nabi Muhammad
 menerima wahyu. Muhammad Quraish Sihab berpendapat, bahwa dari kata iqra inilah
 muncul berbagai macam makna seperti membaca teks tertulis maupun tak tertulis, membaca,
 menyampaikan, mengetahui ciri-ciri, menelaah, meneliti, dan mendalami.

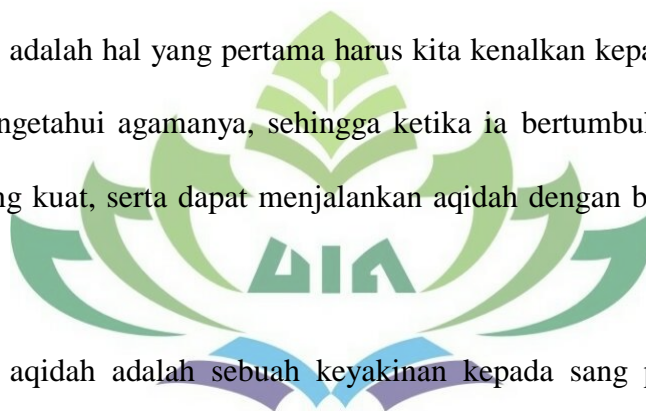
Pemaparan diatas mengajarkan kita sebagai umat muslim untuk membaca *Bismi
 Rabbika* atau *Bismillah* sebelum membaca atau mempelajari sesuatu, diharapkan hasil bacaan
 yang telah kita pelajari dapat berguna dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Pada saat ini kenakalan anak-anak maupun remaja sering kali terjadi. Dari berita TV,
 surat kabar dan media sosial sering ditemukan kasus kenakalan anak atau remaja. Kenakalan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Rilis Grafika, 2009).h. 597

yang semakin hari semakin menyedihkan. Salah satu penyebab kenakalan anak atau remaja di akibatkan karena lemahnya aqidah seakan-akan tameng yang ada di dalam diri mereka sangatlah rapuh. Sehingga dengan mudahnya hal-hal yang menyeleweng dapat masuk kedalam diri mereka dan mempengaruhinya untuk berbuat pada hal-hal yang salah. Penyimpangan dari aqidah yang benar adalah kehancuran dan kesesatan. karena aqidah yang benar merupakan motivator yang pertama bagi amal yang bermanfaat. Tanpa aqidah yang benar maka seseorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keragu-raguan yang lama-lama menumpuk dan menjadi penghalang pandangan hidup yang benar, karena pandangan yang sempit seseorang berpeluang besar untuk berbuat maksiat Inilah mengapa sejak kecil kita harus menanamkan Pendidikan aqidah kepada anak.

Aqidah Islam adalah hal yang pertama harus kita kenalkan kepada anak, agar mereka sejak kecil telah mengetahui agamanya, sehingga ketika ia bertumbuh besar mereka sudah memiliki tameng yang kuat, serta dapat menjalankan aqidah dengan baik dan terhindar dari kemunkaran.



Pangkal dari aqidah adalah sebuah keyakinan kepada sang pencipta Allah SWT, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah rosulnya Allah, akhlak yang mulia diawali dari keyakinan atau ikatan yang matang, jika aqidah kita baik mangka dengan sendiriinya akhlak yang baik akan tertanam di dalam diri kita.³

Di dalam diri seseorang pasti memiliki sebuah kepercayaan, yang dimana kepercayaan ini berbeda-beda dari segi pengamalannya. Dari kepercayaan inilah seseorang akan terbentuk pola sikap dan pandangannya. Jika kita menilik kembali sejarah kehidupan manusia pasti kita akan menemui berbagai bentuk keyakinan, setiap agama mempunyai

³ Nugrahani Khoirunisa, "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa", (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).h. 44

kepercayaan dan keyakinan masing-masing. di Agama Islam konsep dasar beragama adalah Aqidah.⁴

Sebagaimana kita ketahui ajaran Agama Islam mempunyai 2 pilar dasar, yaitu Syariah dan Aqidah. Syariah adalah suatu amaliah yang mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Sedangkan aqidah, yang berarti sebuah keyakinan atau kepercayaan kepada Allah SWT. Pondasi aqidah Agama Islam didasari oleh hadits Jibril yang berisi rukun Islam, rukun Iman dan Ihsan. Hadits Jibril tersebut berbunyi seperti ini:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً» قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَّا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَافُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Umar ibn Khattab ra, ia berkata: Suatu hari, ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, datanglah seorang lelaki yang memakai pakaian serba putih dan rambutnya sangat hitam. Pada dirinya tidak tampak sedang melakukan perjalanan jauh, sedang kami tidak ada yang mengenalnya seorang pun. Kemudian lelaki itu duduk di hadapan Rasul seraya menyandarkan kedua lututnya ke lutut Rasul lalu meletakkan kedua tangannya di kedua paha Rasul. Lelaki itu bertanya: "Hai, Muhammad! Beritahukanlah kepada saya tentang agama Islam!" Rasulullah SAW menjawab: "Agama Islam adalah engkau harus bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu merupakan utusan Allah; lalu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan naik haji ke Biatullah jika engkau mampu pergi ke sana." Lelaki itu berkata:

⁴ D. Oktarianti, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)", *Conciencia*, Vol. 14 No. 1 (2014), h. 105–27, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.90>.

“Tuan benar!” Kami merasa heran karena dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian lelaki itu bertanya kembali: “Beritahukanlah kepadaku tentang iman!” Rasul menjawab: “Iman itu berarti harus percaya kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, dan hari kiamat, serta engkau harus percaya kepada takdir baik dan takdir buruk.” Orang itu berkata: “Tuan benar!” Lalu lelaki itu bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan?” Rasulullah kembali menjawab: “Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sebab sekali pun engkau tidak melihat-Nya, maka Dia akan melihatmu.” Kemudian lelaki itu bertanya: “Sekarang beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat?” Rasulullah menjawab: “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya.” Lelaki itu bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila ada seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan apabila ada seseorang yang mulanya hidup melarat, berpakaian compang-camping, dan tanpa alas kaki sebagai penggembala kambing, lalu tiba-tiba menjadi kaya hingga berlomba-lomba dalam membangun rumah.” Kemudian lelaki itu pergi. Dan Rasul bertanya kepadaku: “Hai, Umar! Tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?” Saya menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Beliau lalu menjelaskan: “Itulah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang agama kalian.” (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim).⁵

Hasan Al-Banna dalam kitabnya berpendapat “Pendidikan Aqidah” adalah suatu pendidikan yang dimana mengajar dan penanaman nilai-nilai aqidah sehingga manusia memahami betul tugasnya didunia ini mengemban fitrah yang yang dibawanya.⁶

Amin Rais berpendapat. Islam muncul dengan aqidah ketauhidan, membebaskan manusia dari segala ikatan berhala, dan benda-benda yang martabatnya hanya ciptaan Allah SWT. Para umat muslim dan ulama bersepakat bahwa Agama Islam adalah agama yang didasarkan oleh aqidah ketauhidan. Yang menjadi pembeda antara umat Islam dan umat lain adalah kemurnian aqidahnya, yang tidak dapat dicampurkan oleh kemusrikan.⁷

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi aqidah adalah kumpulan kebenaran yang bisa diterima secara umum oleh seseorang didasarkan oleh fitra, wahyu dan akal, dan

⁵ Imam Nawawi et al., *Ad-Durratus Salafiyah Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Darul Haq, 2006).

⁶ Abdul Ghani dan Abidin Zainal Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). h. 16

⁷ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998). h. 65

sebuah kebenaran ditetapkan di dalam sanubari hatinya, serta diyakini kebenaran dan ketetapanannya secara pasti, dan menolak segala hal yang berbeda dari kebenaran itu.⁸

Aqidah merupakan pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena aqidah menjadi landasan bagi setiap amal. Aqidah merupakan asas kehidupan manusia, bukan rahasia lagi bahwa aqidah memiliki kedudukan dan tempat yang tinggi, karena aqidah merupakan sesuatu yang paling penting dari hal-hal yang penting dan sesuatu yang paling wajib dari hal-hal yang wajib secara mutlak. Menurut tuntunan Islam, aqidah yang benar akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat kelak, dan amal yang tidak dilandasi dengan aqidah yang benar maka akan sia-sia, dan lebih dari pada itu, amal yang dilandasi dengan kesyirikan akan menyengsarakannya di dunia dan akhirat.

Pembinaan generasi Islam di atas aqidah yang benar sangat dibutuhkan apalagi ketika penyimpangan dan dekadensi moral telah merapuhkan sendi-sendi kehidupan, dimana dapat kita jumpai bahwa tidak sedikit para pelajar yang melakukan kejahatan demi kejahatan, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, tawuran, geng motor yang meresahkan, pelecehan sosial bahkan yang lebih miris lagi banyak sekali para pelajar yang tidak memiliki rasa hormat dan sopan santun terhadap orangtua dan gurunya. Membina generasi Islam di atas aqidah yang benar saat ini membutuhkan perhatian yang serius dan usaha keras karena banyaknya kendala yang menghalanginya, dari mulai lingkungan rumah, sekolah ataupun lingkungan luar dimana mereka berada dan bergaul, kurangnya kepedulian terhadap pengajaran aqidah yang benar yang secara khusus akan membimbing mereka kepada aqidah yang benar. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan aqidah yang timbul dan melanda kaum muslimin, dan sebagai upaya untuk mempermudah dalam memahami persoalan penting ini, banyak sekali ulama yang

⁸ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). h. 11

berusaha menyadarkan umat Islam akan pentingnya pendidikan aqidah sebagai landasan dalam memperbaiki dan memperkokoh aqidah dalam kehidupan seseorang.

Dari paparan diatas dapat kita pahami bahwa Pendidikan aqidah adalah sebuah proses perubahan sikap dan perilaku manusia atau kelompok dalam usaha pendewasaan diri melalui upaya belajar dan latihan yang berlandaskan pada pemahaman aqidah yang benar. Aqidah yang benar akan menolak segala sesuatu yang bertentangan oleh kebenaran.

Aqidah memiliki tempat yang sangat agung didalam ajaran Agama Islam, jika kita ibaratkan ke bangunan, aqidah menjadi pondasi, ibadah dan akhlak menjadi tembok dan atap untuk bangunan tersebut. Bangunan tanpa pondasi yang kokoh akan menjadi rapuh, tidak usah banjir bandang atau angin topan, menahan beban atap bangunanpun tak akan kuat. Maka dapat kita pahami bahwa aqidah yang kokoh akan menjadi pondasi yang kuat untuk tegaknya agama Islam.

Ketika baginda Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, para sahabat dan ulamalah yang melanjutkan dan menjaga kemurnian aqidah umat muslim di dunia. Mereka menjaga kemurnian aqidah melalui jalan dakwah lisan maupun tulisan. Pendidikan aqidah dapat kita pahami sebagai pendidikan dasar atau akar dan inti dalam Agama Islam, jika didalam diri manusia tidak tertanam nilai-nilai aqidah yang benar maka manusia tersebut akan rentan terjerus dalam kemusrikan. Hari ini banyak sekali pemuda pemudi yang sudah malas dan acuh untuk belajar tentang aqidah, mereka lebih baik bermain handphone, games online dan lain sebagainya.

Aqidah memotivasi seorang muslim untuk menjadikan Agama Islam (*din al-Islam*) sebagai pedoman untuk menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Aqidah juga menjadi

dasar bagi seorang untuk meyakini risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw dan mengikuti perintah serta menjauhi segala larangan Allah SWT.⁹

Pendidikan aqidah bertujuan untuk mengenal sang pencipta yaitu Allah SWT. Seorang umat tidak akan sah ibadahnya jika masih ada keragu-raguan didalam hatinya untuk menyembah Allah SWT. Al-Ghazali berpendapat.

لَا تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُودِ (رَوَاهُ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ)

Artinya: Tidak sah ibadah (Seorang hamba) kecuali telah mengenal Tuhan yang wajib disembah (Imam Al-Ghazali).¹⁰

Penelitian ini berawal dari pentingnya seseorang muslim untuk memahami, mengetahui dan mempelajari aqidah atau tauhid. Di era modern seperti saat ini manusia selalu mengalami perubahan sosial secara dinamis. Kekeliruan dari segi aqidah yang benar adalah sumber bencana yang sangat luar biasa. Seseorang yang tidak memiliki aqidah yang kuat dan benar akan sangat rentan terjerumus kedalam berbagai macam keragu-raguan dan kerancuan dalam melakukan suatu hal kebaikan, dan apabila seseorang selalu merasakan keragu-raguan dan kerancuan maka akan menimbulkan rasa malas dalam beribadah kepada Allah SWT.

Pada saat ini masyarakat sudah di permudah oleh kemajuan di bidang teknologi baik dari segi komunikasi maupun transportasi, disamping itu juga kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi masyarakat, hari ini masyarakat banyak yang melupakan kearifan lokal yang merupakan keaslian dari daerahnya sendiri.

Masyarakat pada hari ini kurang mengenali budaya atau adat sebagai jati diri suku bangsa, seperti halnya kitab *Ad-Durrun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu* yang lekang

⁹ Krismi Winayang Sari, "Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas Ii Di Mi Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan", *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53 No. 9 (2013), h. 1689-99,.

¹⁰ Abu Mansur dan Abdul Qohar Al-Bagdadi, *Tafsir wa sifat (Al-Ghazali)*, (Bhagdad: Hikmah, n.d.)h. 457

dimakan zaman. Masyarakat saat ini banyak yang menganggap bahwa mempelajari kitab *Ad-Durrun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu* saat ini adalah hal yang kuno dan tidak mengasikkan untuk di pelajari, padahal di dalam *Ad-Durrun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu* sendiri memuat nilai-nilai luhur yang tentunya sangat relevan pada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada pemuda-pemudi Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.¹¹

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji Pendidikan aqidah yang mengacu pada pemikiran *Muhammad Nafis Al-Banjari* dan *Abdurrasyid Banjar*. Dengan judul ***Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Wafat 1812 M) Dan Abdurrasyid Banjar (Wafat 1934 M) Dan Implementasinya Di Desa Tanjung Raja Lampung Utara.***

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Tujuan dari fokus penelitian adalah sebagai batasan dari objek penelitian yang diangkat oleh penulis, selain itu manfaat dari fokus penelitian agar peneliti tidak terjebak pada data yang banyak. Fokus penelitian harus mengarah pada penelitian kita, maksudnya kita harus bisa memilah-milah data mana relevan dan mana data yang kurang relevan oleh penelitian kita

Menurut Sugiono fokus penelitian adalah suatu batasan dalam sebuah masalah. Keterbatasan itu bisa dari waktu, tenaga, dana.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka fokus dari penelitian ini tentang Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar.

Sub fokus dalam penelitian ini di dapatkan dari fokus penelitian, oleh sebab itu, peneliti memaparkan sub fokus penelitian sebagai berikut:

¹¹ Muzannifi, Ketua GP Ansor Desa Tanjung Raja, *Wawancara*, Tanggal 3 Desember 2022.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan E&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). H. 290.

1. Pendidikan aqidah dari pemahaman Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar.
2. Implementasi Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari di Desa Tanjung Raja Lampung Utara.
3. Implementasi Pendidikan Aqidah Abdurrasyid Banjar di Desa Tanjung Raja Lampung Utara.
4. Impact Implementasi Pendidikan Aqidah Menurut Muhammad Nafis Al-Bajari Dan Abdurrasyid Al-Banjari

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan seputar penelitian, yang mana jawaban dari pertanyaan tersebut dicari dengan cara penelitian. Rumusan adalah sebuah pedoman awal seorang peneliti untuk menjelajahi objek-objek yang akan diteliti.¹³

Disini penulis akan mengidentifikasi masalah-masalah yang bersangkutan dengan judul, yang akan diulas dan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Al-Bajari dan Abdurrasyid Al-Banjari
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari di Desa Tanjung Raja Lampung Utara
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Aqidah Abdurrasyid Banjar di Desa Tanjung Raja Lampung Utara.

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

¹³Alfarezi Robani, "Konsep Pendidikan Moral dan Etika Prespektif Emha Ainun Nadjib", *repository.radenintan.ac.id*, Vol. 8 No. 5 (2019), h. 10,.

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Nafis Al-Banjari Dan Abdurrasyid Al-Banjari
2. Untuk Mengetahui Implementasi Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari di Desa Tanjung Raja Lampung Utara
3. Untuk Mengetahui Implementasi Pendidikan Aqidah Abdurrasyid Banjar di Desa Tanjung Raja Lampung Utara.

E. Manfaat Penelitian

Setiap riset atau penelitian harus memiliki manfaat untuk penulis dan seluruh manusia, baik teoritis atau praktis. Penelitian harus bisa memunculkan nilai-nilai manfaat yang nyata.¹⁴

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

A. Manfaat Secara Teori :

Penulis berharap Penelitian diatas memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan aqida baik dari implementasi dan dampak dari implemenastinya, bertujuan untuk kemajuan pendidikan yang lebih baik dan berakhlak secara umum dan secara khusus. Penulis juga berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu pendidikan aqidah di lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal.

B. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan konsep Pendidikan Aqidah dari *Kitab-kitab Turats* terkhusus *Kitab Durun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu*.

¹⁴ Sugiono, *Loc.Cit.* h.235

2. Bagi Pendidikan, dapat menjadi bahan kajian dan masukan agar kedepannya Pendidikan Aqidah yang bersumber dari *Kitab-kitab Turats* tetap terjaga dan terlestarikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung khususnya jurusan Megister Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi Masyarakat, dapat menjadi khazanah keilmuan Pendidikan Aqidah dan membumikan kembali *Kitab-kitab Turats* terkhusus *Kitab Durun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu*.
5. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat Pendidik bisa menanamkan aqidah atau keyakinan kepada seorang peserta didik.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mempertanggung jawabkan seluruh proses penelitian ini secara ilmiah untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan yang bermanfaat. Metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah kualitatif, metode ini dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, kegunaan dari metode penelitian adalah untuk menguraikan dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yang mana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Chaedar Alwasilah berpendapat, sifat dari penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang mana setiap temuannya didasarkan oleh data-data, sehingga setiap temuannya bisa ditanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁵

Senada dengan pendapat di atas Lexy J. Moleong, titik fokus penelitian kualitatif pada prinsip-prinsip umum yang mendasar. Penelitian kualitatif juga dapat dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau perkataan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sukmadinata berpendapat, deskriptif penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang sifatnya eksplensif (jelas).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa deskriptif analisis adalah penelitian yang mengumpulkan data-data melalui berbagai literatur dengan cara membaca, menelaah dan meneliti kitab *Ad-Durrun Nafis* karya Muhammad Nafis Al-Banjari dan kitab *Perukunan Besar Melayu* karya Abdurrasyid Banjar.

- a) Kitab *Ad-Durrun Nafis* karya Muhammad Nafis Al-Banjari.
- b) Kitab *Perukunan Besar Melayu* karya Abdurrasyid Banjar

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan atau disebut field research yaitu penelitian yang objeknya mengenai konsep Pendidikan aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar dan Implementasinya di desa Tanjung Raja Lampung Utara yaitu penelitian antropologi spiritual yang mengkaji manusia dalam dimensi spiritual yang dimilikinya, baik yang menyangkut perilaku aqidah, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan manusia.¹⁶ Penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode Etnografi, peneliti secara

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993).h. 30

¹⁶ Nur Syam, *Madzhab-Madzab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).h. 2-5

langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini.¹⁷ Etnografi adalah sama dengan antropologi dan secara khusus dengan fungsi teori structural bersifat perspektif. Etnografi terkait dengan konsep budaya (cultural concept). Dengan demikian etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (reconstruction of intact cultural scenes and groups). Etnografi juga dikatakan menciptakan ulang bagi pembaca membagi keyakinan, kegiatan, karya, pengetahuan dan perilaku kelompok orang.¹⁸

Chris Barker dalam bukunya menerangkan bahwa etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang intensif dalam konsep klasik, seorang etnograf berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat selama kurun waktu yang relatif lama, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, dan mengajukan pertanyaan. Cultural studies etnografi terpusat pada eksplorasi kualitatif atas nilai dan makna dalam konteks cara hidup secara keseluruhan, yaitu dengan masalah-masalah kebudayaan, dunia-kehidupan, dan identitas.¹⁹ Dalam pengamatannya etnografi melibatkan partisipan, wawancara mendalam, dan kelompok terfokus.²⁰

Para ahli bidang antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasi pengalaman dan mengarahkan perilaku. Kebudayaan mencakup apa yang dilakukan, diketahui dan digunakan oleh manusia. Penggunaan pendekatan kebudayaan mengharuskan peneliti untuk mengetahui kultur subyek, sehingga dapat menjadi partisipan dengan baik.²¹ Tujuan utama penelitian etnografi adalah menemukan dan menjelaskan budaya dari orang dan organisasi, dengan kata lain, fokus

¹⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).h. 3

¹⁸ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012).h. 100

¹⁹ Chris Barke, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2018).h.29-30

²⁰ Chris Barker, *Kamus Kajian Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018).h. 93

²¹ Salim, *Loc.Cit.*h. 102-103.

penelitian etnografi adalah terhadap pola yang berhubungan dengan gagasan-gagasan kepada individu lain, orang dan objek material, orang kepada orang, kelompok kepada kelompok dan pekerjaan dan alat terhadap semua persoalan ini.²² Menurut Bronislaw Malinowski dalam James P. Spradley bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan tentang dunianya.²³ Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, yaitu belajar dari masyarakat.²⁴

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi atau keadaan obyek yang alami, dimana peran peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan informasi dan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, adapun teknik dalam mengumpulkan data dilakukan dengan teknik gabungan atau disebut triangulasi, analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Pada pendekatan ini penulis berupaya untuk menyajikan data-data secara deskriptif tentang konsep Pendidikan aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar dan Implementasinya di desa Tanjung Raja.

Sesuai dengan judul, menunjukkan bahwa penelitian ini masuk pada kategori penelitian etnografi atau antropolog, juga dapat diistilahkan sebagai penelitian kualitatif yaitu tanpa harus menampilkan angka-angka, rumus-rumus, hitungan-hitungan atau kuantitatif.

²² *Ibid.* h.103

²³ James P. Spradley, *Loc. Cit.* h.4

²⁴ *Ibid.*

Namun, dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data kualitatif atau tanpa angka, rumus maupun hitungan.²⁵ Jadi pendekatan yang digunakan adalah studi antropologi bahwa dalam tesis ini membahas studi kawasan budaya sehingga muncul pandangan hidup masyarakat desa Tanjung Raja untuk mencari nilai nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal desa Tanjung Raja perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar pada masa kini, juga merupakan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Hal ini untuk mempermudah pemahaman tentang kebudayaan pada tingkat abstrak dan mendefinisikan esensi dari hakikat manusia.²⁶ Tujuan utamanya ialah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.²⁷

4. Kawasan Penelitian

Dalam menentukan sebuah lokasi/tempat penelitian dan setting yang dibingkai dalam sebuah kerangka teoritik serta dilandasi oleh pertimbangan operasional. Lokasi dan Setting melalui pertimbangan berdasarkan dapat atau tidaknya dimasuki dan kemudian dikaji lebih mendalam. Selanjutnya penting untuk mempertimbangkan apakah lokasi penelitian memberikan peluang yang menguntungkan bagi peneliti untuk dikaji. Adapun lokasi penelitian yaitu di desa Tanjung Raja.

5. Teknik Penggalan Data

Cara atau teknik dalam pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini disebut teknik analisa data triangulasi yaitu, teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan metode observasi, kemudian wawancara, dan juga dokumentasi untuk sumber data yang sama. Adapun pengertian dan tujuan dari ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

²⁵ Lexy J. Moleon, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).h.2.

²⁶ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2005).h.33.

²⁷ James P. Spradley, *Loc.Cit.*h.3.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang memiliki ciri yang spesifik yaitu tidak terbatas pada seseorang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.²⁸ Observasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis observasi partisipatif yaitu, peneliti lingkungan hidup dalam masyarakat yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan sebuah pengamatan, peneliti juga turut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh masyarakat sebagai sumber data, dan ikut merasakan dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan masyarakat tersebut. Adapun tujuan peneliti menggunakan dan melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran yang nyata dari nilai-nilai Pendidikan aqidah yang terkandung di dalam pemikiran masyarakat di desa Tanjung Raja.

Dalam melakukan observasi penulis mengamati beberapa kegiatan masyarakat seperti kegiatan pengajian disetiap hari Jum'at dan malam Minggu yang penulis amati di desa Ranjung Raja Kabupaten Lampung Utara dengan peserta kurang lebih 20-30 orang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik dalam melakukan pengumpulan data dalam pelaksanaannya dengan cara melakukan pertemuan dua orang untuk menggali dan bertukar informasi maupun ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik.²⁹ Adapun penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hal-hal dari objek data secara mendalam, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang kemudian seseorang tersebut akan menjawabnya dan pada akhirnya hasil wawancara tersebut

²⁸ Sugiono, *Loc. Cit.* h.299.

²⁹ *Ibid.* h. 313.

disimpulkan dan di deskripsikan oleh peneliti. Lama waktu dalam melakukan wawancara masing-masing informan 30-60 menit yang penulis lakukan sesuai pedoman wawancara yang dapat dilihat di lampiran. Adapun informan dalam wawancara berjumlah 5 informan sebagai berikut:

- a. KH. Faruq Khoidurddin. Adalah tokoh Agama sekaligus imam besar masjid agung Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara
- b. Ust. Jamiyatul Muradi. Adalah tokoh Agama Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara
- c. Ali Hikmat. Adalah tokoh masyarakat Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara
- d. Muzannifi, S.Pd. Adalah ketua Gerakan Pemuda Ansor Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara
- e. Litulaini, S.Ag. Adalah jamaah pengajian ibu-ibu Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan sebuah data melalui cara mengalir atau mengambil data-data dari berbagai catatan yang ada, dokumentasi, kemudian administrasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.³⁰ Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh kevalidan data dan mengukur kelayakan data untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan aqidah yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan lain-lain. Dalam melakukan

³⁰ Nasution, *Metodologi Research Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).h. 143

pencarian dokumen penulis mencari dokumen berkaitan dengan tema penelitian di kitab *Ad-durrun Nafis* dan *Perukunan Besar Melayu*.

6. Teknik Validasi

Validasi data memiliki tujuan supaya data yang diperoleh dapat menjadi benar (shahih) dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan dan secara ilmiah. Adapun teknik validasi data didalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teknik validasi data dari dalam (intern) dan dari luar (ekstern). Teknik validasi data intern adalah teknik validasi data yang memberikan hasil penelitian. Teknik validasi data ekstern adalah memberikan hasil penelitian berupa data kepada sesama penelitan, baik peneliti yang sama-sama menggunakan penelitian etnografi atau yang tidak menggunakan penelitian etnografi di lapangan, walaupun disarankan untuk mengecek data yang sama-sama menggunakan penelitian ini di lapangan.

7. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data milik Huberman dan Miles yaitu, teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data penuh. Adapun proses pengembangannya adalah sebagaimana berikut.³¹

- 1) Pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan untuk pengumpulan data-data hasil wawancara, hasil observasi, berbagi dokumen berdasarkan kategori sesuai dengan masalah kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data berikutnya.
- 2) Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, dan memfokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya.

³¹ Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007).h. 16

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan bertujuan untuk mempermudah seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.³²

- 3) Penyajian data adalah menyajikan data, yang dimaknai oleh Huberman dan Miles sebagai sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan.³³ Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif.³⁴
- 4) Kesimpulan data dan verifikasi adalah penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi dengan mengecek kembali dari pengulangan data. Menurut Huberman dan Miles adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini data terkait konsep Pendidikan aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar dan Implementasinya di Desa Tanjung Raja akan dikonfirmasi dan dicek kembali dengan konfirmasi pihak yang terkait.

Analisis data berlangsung berurutan dengan proses pengumpulan data. Tahap-tahapannya yaitu mereduksi data, penyajian data dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung dengan simultan.

³² *Ibid.*h. 16

³³ *Ibid.*h. 84

³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009).h. 165

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Acuan Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Aqidah

Agama Islam memiliki pandangan yang jelas untuk mengikat seluruh umat muslim. Seorang muslim terikat ikatan dengan rohani yang berjenis-jenis berguna untuk mengokohkan hati agar bersih dan ikhlas, beberapa ikatan rohani adalah; ikatan seseorang dengan ibadah, ikatan seseorang dengan Al-Quran, Ikatan seseorang dengan masjid, ikatan seseorang dengan zikir kepada sang pencipta, serta ikatan seseorang dengan ibadah sunnah.³⁵ Ikatan-ikatan ini memperkuat keimana seseorang, statement ini selaras dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi ;



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁶

Ayat diatas mengajarkan kita pentingnya suatu ilmu Pendidikan dan keimanan kepada Allah, ketika kita sudah bisa memadukan dua hal in maka derajat kita akan diangkat oleh Allah SWT, selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian dari pendidikan aqidah.

³⁵ Roni Zaini dan Ramlan, "TADRIS : Jurnal Pendidikan Islam Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online", 1907, h. 201–14, <https://doi.org/10.19105/tjpi>.

³⁶ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.* h.578

Pendidikan Aqidah terbagi menjadi dua suku kata pertama Pendidikan dan yang kedua aqidah. Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah sebuah proses perubahan perilaku dan sikap manusia atau kelompok dalam usaha mendewasakan seseorang melalui pelatihan dan pengajaran.³⁷ Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah metode untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara pengajaran sebagai suatu aksi asasi dan sebagai karir di antara karir-karir asasi dalam lingkungan masyarakat.³⁸

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibidang rohani maupun dibidang jasmani. Para ahli memahami bahwa Pendidikan itu adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap seorang individu atau kelompok dalam pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui Pendidikan seseorang bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik, Pendidikan memberikan arah kepada seseorang untuk menentukan sikapnya.

Dalam perkembangannya istilah Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia dapat menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya Pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan seseorang tau kelompok yang tujuannya untuk mempengaruhi kelompok lain agar bisa menjadi dewasa dan dapat mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.³⁹

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara, memberi

³⁷ Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Difa Publisher, 2008).h. 254.

³⁸ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017). h. 27

³⁹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Rremaja Karya, 1997).h. 4

latihan serta didukung dengan ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴⁰

KI Hajar Dewantara berpendapat, Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang artinya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Sementara itu, Romlah mengartikan Pendidikan sebagai suatu proses transformasi pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik untuk menjadikannya lebih optimal, serta membudayakan manusia melalui tranformasi nilai-nilai yang utama kepada peserta didik, dan salah satu nilainilai yang utama dalam diri peserta didik ialah fitrah nya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.⁴¹

Hampir sama dengan pemaparan diatas D. Marimba menjelaskan Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan yang dilakukan seorang guru dengan keadan sadar, bertujuan untuk membentuk pribadi dan karakter peserta didik.⁴² Menurut Langeveld seorang ahli Pendidikan di Belanda, Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.⁴³

Seirama dengan pendapat diatas Muhammad SA Ibramy berpendapat bahwa Pendidikan adalah suatu sekema Pendidikan yang memungkinkan manusia bisa mengarahkan hidupnya searah dengan keinginan Agamanya, sehingga dengan gampang dirinya bisa

⁴⁰ Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2008).h,87

⁴¹ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung: Fakta Press fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009).h.1

⁴² Ahmad D. Marimbi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1998).h. 19

⁴³ Qiqi Yuliati et al., *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).h. 75

membuat kehidupannya sesuai dengan irama agamanya.⁴⁴ Hakikat dari Pendidikan dapat kita pahami dari kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* adalah Pendidikan, sedangkan *paedagogiek* yang artinya ilmu Pendidikan. Karena itu, *pedagogic* adalah ilmu dan teori yang tersistem tentang Pendidikan, agar anak-anak mencapai kedewasannya.⁴⁵

Deden Makbuloh dalam bukunya berpendapat, Pendidikan akan membuka cakrawala keilmuan jika seseorang mengikuti tuntunan dari Al-Quran. Al-Quran akan menuntun seseorang yang berilmu menuju kekokohan aqidah.⁴⁶ Allah berfirman dalam dalam surat Al-Hajj ayat 54:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Ayat di atas mengajarkan kita bahwa peningkatan ilmu harus beriringan dengan kokohnya aqidah. Orang-orang yang berilmu dan beraqidah yang kokoh akan terangkat harkat martabatnya dimata Allah, manusia dan alam. Aqidah yang benar harus ditopang dengan ilmu-ilmu yang benar, hal ini menyadarkan kita bahwa hati dan akal dalam aqidah harus berjalan beriringan.

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa Pendidikan adalah sebuah jalan untuk mendewasakan seseorang melalu tahapan-tahapan pengajaran dan pelatihan. ketika seseorang telah terdidik diharapkan mereka dapat mengarahkan hidupnya kearah-arrah kebenaran yang mana tak bertentangan oleh Agamanya.

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009). h. 31

⁴⁵ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).h. 22

⁴⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).h. 86

Didalam diri manusia terdapat kekuatan aqidah yang sangat hebat dan besar. Kekuatan tersebut menjadi pengantar hubungan antara manusia (hamba) kepada sang penciptanya Allah SWT sebagai sang pencipta. Kekuatan jasad manusia sangatlah terbatas. Manusia hanya bisa menangkap sesuatu dari apa yang dirasakan oleh pancainderanya sendiri. Begitu juga dengan akal. Akal selalu terbatas oleh dimensi-dimensi tempat dan waktu. Sedangkan kekuatan aqidah tidak terbatas oleh apapun. Aqidah satu-satunya kekuatan yang menjadi penghubung antara manusia dengan sang pencipta.⁴⁷

Aqidah dalam kamus *Qaamuusul Muhiith* dan *alal aqdu* yaitu ketetapan yang tidak ada keragu-raguan lagi pada diri seseorang yang mengambil keputusan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aqidah bermakna kepercayaan dasar, keyakinan pokok.⁴⁸ Sedangkan menurut Abdullah Abdul Hamid pengertian aqidah dalam Agama adalah keyakinan di dalam hati secara pasti baik itu benar ataupun salah.

Secara Terminologi aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa, sehingga menjadikan dirinya tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, dan tidak ada lagi keraguan dan kebimbangan dalam hidupnya. Dapat kita pahami hati yang sudah terikat pada keimanan tidak akan ragu-ragu lagi dalam menentukan baik dan buruk sesuatu.

Aqidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* Artinya adalah kokoh keyakinan, simpul, perjanjian dan ikatan.⁴⁹ Setelah itu menjadi *aqidah*, yang artinya

⁴⁷ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Dar Al-Syaruq, n.d.).h. 41.

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).h. 33

⁴⁹ Louwis Bin Naqula Dhahir Al-Ma'luf, *AL-MUNJID FII AL-LUGHA*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Msyriq, 1981). h. 518

kepercayaan. Hubungan antara *aqdan* dan *aqidah* adalah kepercayaan tersimpul kokoh di hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁵⁰

Toto Suryana dkk berpendapat pengertian *aqidah* secara bahasa berasal dari ‘*aqada*’ yang artinya adalah ikatan, *aqidah* juga dapat diartikan sebagai janji, ikatan antara seseorang dengan seseorang lainnya yang mengadakan perjanjian.⁵¹ Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisan Al-Arab* berpendapat *aqidah* berasal dari kata *al-aqd* yang artinya keyakinan, pengesahan, ikatan, kepercayaan yang kuat.⁵²

Senada dengan pendapat di atas Zainuddin dan Jumhari berpendapat *aqidah* secara bahasa berasal dari kata *aqada-ya'qidu-uqdiyatan-wa aqidatan*. Maknanya ialah perjanjian, suatu tempat yang mengikat hati nurani kepada sang pencipta.⁵³

Aqidah Islamiyah maknanya adalah keimanan yang pasti teguh kepada Allah, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk, semua yang ada pada hal-hal *ghoib*, pokok-pokok Agama dan apa saja yang sudah disepakati oleh para Salafush Shalih dengan-Nya. *Aqidah* yang baik tidak boleh hanya memahami Rukun Iman saja, yaitu Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan qodho dan qodhar saja, tetapi *aqidah* juga harus bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Aqidah* akan senantiasa menuntun seseorang untuk taat kepada Allah, dan meyakini bahwa setiap perintahnya adalah sebuah kebenaran.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa *aqidah* secara bahasa adalah suatu keyakinan, ikatan, kepercayaan, yang mengandung perjanjian yang mana tidak ada lagi

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). h. 13

⁵¹ Toto Suryana et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiaga Mutiara, 1997).

⁵² Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, jilid IX (Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1290).h. 331

⁵³ A Zainuddin dan M Jauhari, *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pusta Setia, 1999). h. 49

keragu-raguan dalam hatinya, dengan aqidah manusia bisa terhubung dengan sang pencipta Allah SWT.

Imam Ghazali berpendapat secara istilah, jika aqidah telah tertanam dan tumbuh pada hati seorang muslim, maka didalam jiwanya merasa bahwa Allah SWT adalah zat yang paling berkuasa di alam semesta ini, dan segala yang ada dialam semesta ini adalah ciptaanya. Selanjutnya Abdul Azzam berpendapat bahwa aqidah adalah keimanan dengan seluruh rukunnya yang enam. Maksudnya arti dari iman ialah: kepercayaan atau keyakinan akan adanya Allah SWT dan tiada tuhan selain Allah, percaya kepada Malaikat-malaikatnya Allah, Percaya kepada Kitab-kitabnya, Percaya kepada nabi-nabinya, dan percaya kepada hari kebaangkitan dan qadha dan qadharnya.⁵⁴

Senada dengan pernyataan diatas Nashir Abdul Karim berpendapat. Aqidah ialah keyakinan yang kuat dari Allah, juga kepada seluruh yang wajib bagi dirinya didalam uluhiya, rububiyah, rosulnya, hari akhir, takdir baik buruk, dan mengimani seluruh nash-nash yang benar berupa inti-inti agama *Ushuluddin* dan seluruh perkara ghoib dan kabar-kabarnya, serta apa saja yang telah dimufakati oleh salafu shalih.

Pendidikan aqidah adalah sebuah proses atau usaha yang berupa bimbingan, pengajaran, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat menghayati, memahami, lalu mengamalkan aqidah Islam yang telah dipercayai dan diyakini secara keseluruhan. Mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta

⁵⁴ Fitri Fatimatuzahroh et al., "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2019), h. 35, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.

menjadikan aqidah sebagai pedoman dan pandangan hidupnya, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁵⁵

Dari paparan di atas dapat kita pahami Pendidikan aqidah adalah Pendidikan yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan aqidah ialah, suatu cara seorang Pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada seseorang, sebagai kepercayaan dan keyakinan, demi terwujudnya kepribadian yang sempurna. penanaman Pendidikan aqidah membutuhkan hati yang tulus dan suci agar terbentuknya keyakinan yang matang seseorang kepada Allah SWT, muara dari keyakinan dan kepercayaan tersebut akan terlihat dalam sebuah tindakan yang nyata, yaitu mengesakan Allah SWT dalam keyakinannya dan tidak menduakan Allah.

2. Sumber Pendidikan Aqidah

Seluruh kegiatan dan pekerjaan yang disengaja untuk menggapai sebuah tujuan pasti memiliki sebuah sumber atau landasan yang jelas dan kuat. Kerena kita harus memiliki sumber dan landasan yang kuat dan jelas oleh karena itu Pendidikan aqidah sebagai suatu usaha agar manusia atau peserta didik memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Sumber dari Pendidikan aqidah dapat kita bagi menjadi empat bagian yaitu: Al-Quran, As-Sunnah, Ijma', Qiyas.⁵⁶

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kata-kata atau firman Allah yang berupa wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang isinya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk kebutuhan semua kehidupan yang

⁵⁵ Dibyo Widodo, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq Bin Abdullah Muhsin Al-Abbad Al-Badr dan Relevansinya Pada Pendidikan Aqidah Saat Ini", *repository.radenintan.ac.id*, Vol. 1 No. 1 (2020), h. 44.

⁵⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011).h. 105

ada didunia ini. Al-Qur'an berkaitan dengan masalah keimanan atau keyakinan yang kita kenal dengan Aqidah dan diaplikasikan yang biasa kita sebut Syariah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kandungan ajaran yang isinya prinsip berkenaan dengan kegiatan, usaha Pendidikan aqidah. Dapat kita ambil contoh dari hikayat Lukman yang mendidik anaknya dalam surat Lukman ayat-19 yang berbunyi.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ
 ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
 فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
 ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ

فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁵⁷

Hikayat diatas mengajarkan tentang prinsip-prinsip yang terdiri atas keimanan, akhlak mulia, ibadah, sosial, da pengetahuan. Ayat lain juga menceritakan tentang tujuan hidup dan nilai-nilai kegiatan amal sholeh. Ininalh yang menyebabkan Pendidikan aqidah harus memakai Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk merangkum

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

banyaknya teori tentang Pendidikan aqidah, dengan kata lain Pendidikan aqidah harus berlandaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁸

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan pengakuan Rasul Allah SWT. Maksud dari pengakuan ialah sebuah kejadian atau perbuatan sahabat yang diakui oleh Nabi Muhammad dan kejadian-kejadian tersebut dibiarkan berjalannya oleh nabi Muhammad SAW. Sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an adalah Sunnah. Sama dengan Al-Qur'an, Isi kandungan yang ada di dalam Sunnah membahas tentang aqidah dan syariaah. Sunnah menjadi pedoman petunjuk untuk umat manusia dalam seluruh bidang, untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil).

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ
مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Artinya: Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata. (Al-Ahzab: 36)⁵⁹

Nabi Muhammad menjadi pendidik pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqom ibnu Abi Al-Arqom, kedua memanfaatkan tawanan-tawanan untuk mengajarkan baca tulis, dan yang ketiga memanfaatkan sahabat-sahabat untuk mengajarkan daerah-

⁵⁸ Rois Mahfud, *Loc. Cit.* h. 107

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

daerah yang baru masuk Islam. semua ini bertujuan untuk mendidik seluruh umat muslim agar memiliki iman yang kuat dan ahklah yang baik.⁶⁰

Dari paparan diatas dapat kita pahami Pendidikan aqidah harus bersumber kepada As-Sunnah. As-Sunnah berperan untuk mendidik aqidah atau keyakinan umat muslim dan memperbaiki ahklah, tingkah laku umat muslim, melalui perkataannya, perbuatannya, dan pengakuannya

c. Ijma'

Menurut pengertian Ijma' berarti sebuah kesepakatan atau keputusan bersama. Ijma adalah sebuah kesepakatan yang muncul dari pemikiran-pemikiran para alim ulama atau mujtahid, tentang sebuah masalah hukum. Ijma dilakukan agar menemukan sebuah hukum, yang mana hukum ini tidak tertulis atau tersebut di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁶¹

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa: 59)⁶²

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa sebagai umat muslim kita harus mentaati perintah Allah SWT yang ada di dalam Al-Quran, dan kita harus mentaati

⁶⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).h. 22

⁶¹ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2015).h. 66

⁶² Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

segala perintah Rasul yang telah tertera dalam As-Sunnah dan kita harus taat kepada ulil amri di antara kamu (*Alim Ulama*) jika ada sesuatu yang tidak ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

d. Qiyas

Pengertian Qiyas adalah sebuah perumpamaan. Qiyas ialah suatu metode untuk menentukan sebuah ketetapan hukum dengan cara menyandingkan masalah hukum yang baru dengan masalah hukum yang lama. Qiyas dilakukan ketika adalah permasalahan baru yang tidak ada di zaman Rosul dan ada di zaman sekarang.⁶³ Para alim ulama berijtihad dengan cara menyamakan permasalahan tersebut dengan permasalahan yang terdahulu, seperti contoh di zaman dahulu belum ada narkoba, narkoba ini bisa kita samakan dengan minum keras dengan mudhorat memabukkan dan dapat membuat seorang muslim kehilangan kendali. Dari sini para alim ulama menyimpulkan bahwa haram hukumnya untuk mengkonsumsi narkoba.

3. Tujuan Pendidikan Aqidah

Dari sebuah tujuan kita dapat mendeskripsikan derajat seorang manusia yang diharapkan terdidik dari sebuah proses pendidikan. Tujuan menjadi petunjuk untuk mengetahui arah yang di cita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang nyata akan menimbulkan arah yang nyata dalam pemilihan bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran, media dan cara mengevaluasinya. Pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai patokan dan landasan dalam penentuan komponen lainnya.⁶⁴

Menurut Al-Ghazali tujuan Pendidikan aqidah adalah agar anak didik menjadikan akherat orientasi utama dalam hidupnya. Melatih diri untuk mendekatkan diri kepada Allah.

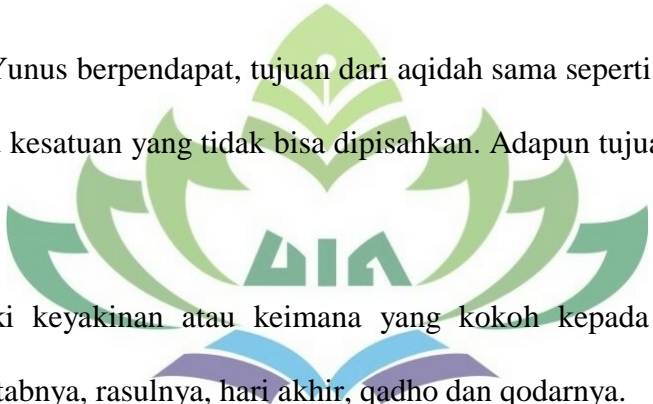
⁶³ Jasa Unggul Muliawan, *Loc. Cit.*h. 67

⁶⁴ M Akmansyah, "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW", *Ijtimaiyyah*, Vol. 7 (2014).h. 153

Membentuk kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta nur (cahaya) Ilahi (Tuhan) agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akherat.⁶⁵

Pendidikan Islam memiliki tiga prinsip yang sangat penting dimana prinsip ini harus selalu kita jaga dan perhatikan adapun prinsip itu ialah; akhlak, aqidah dan ibadah. Dari prinsip ini, aqidahlah yang menjadi landasan atau dasar. Maka dari itu pendidikan aqidah penting hukumnya untuk dipelajari, dipahami, dan dikaji. Syeikh Fuhaim Mustafa berpendapat dalam bukunya, tujuan dari pendidikan aqidah adalah untuk memperkuat kepercayaan seotang hamba kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, seseorang yang kokoh aqidahnya akan memiliki kepercayaan bahwa tiada tuhan selain Allah dan hanya Allah lah yang menciptakan alam semesta ini.⁶⁶

Muhammad Yunus berpendapat, tujuan dari aqidah sama seperti tujuan Agama Islam, karena keduanya satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun tujuan dari aqidah sendiri adalah:

- 
- a. Memiliki keyakinan atau keimanan yang kokoh kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasulnya, hari akhir, qadho dan qodarnya.
 - b. Agar keyakinan yang dipunya memiliki dasar yang kuat dan dilandasari oleh ilmu pengetahuan, agar keyakinannya tidak hanya sekedar ikut-ikutan atau pengikut buta.
 - c. Agar mempunyai keyakinan yang kokoh, supaya tidak mudah terkena sifat keragu-raguan dalam bertindak.⁶⁷

Jika kita melihat dari hadits nabi, tujuan dari Pendidikan aqidah untuk menghadirkan Allah didalam hati secara permanen, ikatan yang kokoh dan ketergantungan kepada Allah.

⁶⁵ Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pusta Setia, 1998).h. 239

⁶⁶ Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009).h. 66

⁶⁷ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006).h.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

*Artinya: Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya.*⁶⁸

Jika hati ini selalu diisi oleh nilai-nilai keimanan, hati ini akan menjadi bersih, putih dan bercahaya. Buah dari kebersihan hati adalah ketundukan dan kepasrahan tingkah laku kepada Allah SWT.

Jadi, dari pemaparan diatas dapat kita pahami, bahwa tujuan dari Pendidikan aqidah untuk mengetahui dasar Pendidikan Agama Islam yang muaranya untuk mengetahui Allah SWT sebagai sang pencipta. Ketika seseorang sudah mempunyai arah dan dasar yang kokoh maka orang tersebut akan terhidar dari keragu-raguan dalam mengesakan Allah SWT. Aqidah menjadi dasar pokok dari suatu Pendidikan Agama Islam. karena itu Pendidikan Agama Islam dan aqidah tidak bisa dipisahkan, dikarenakan keduanya harus saling mengisi dan melengkapi.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah

Jika kita tinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia ruang lingkup artinya adalah luas subjek yang tercakup. Ruang lingkup berkenaan dengan batasan-batasan yang mencakupi suatu bidang atau kajian.⁶⁹ Namun jika kita tinjau dari sebuah pembahasan ruang lingkup menjadi sebuah batasan, guna agar penelitaian atau pembahasan lebih berarah, efekti dan efisien.


Dari pemaparan diatas penulis ingin menguraikan ruang lingkup Pendidikan aqidah, agar penelitian ini memiliki batasan subjek dan memiliki arah tujuan yang benar.

⁶⁸ Imam Nawawi et al., *Loc.Cit.*

⁶⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).h.98.


Hasan Al-Banna berpendapat bahwa Pendidikan aqidah memiliki ruang lingkup materi yang bersangkutan oleh mata pelajaran yang ada di sebagian sekolah, ruang lingkup tersebut ialah.

- a. *Ilahiyat* (ketuhan), aqidah yang mengkaji tentang hubungan dengan Allah SWT, dari segi Asmanya (nama-namanya), sifat-sifatnya, dan perbuatannya (af'al) Allah SWT yang wajib diyakini dan dipercayai oleh manusia kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 180 :


 وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.⁷⁰

- b. *Nubuwwat* (kenabian), aqidah yang mengkaji tentang Nabi dan Rasul dari segi kema'sumannya, mukjizatnya, sifat-sifatnya, kebutuhan dan ketetapanannya termasuk kitab-kitabnya (*Taurat, Injil, Zabur, Al-Quran*), dan tugas-tugasnya. Allha berfirman dalam surat An-Nisa ayat 163-165:


 إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.* h. 174

اللَّهُ مُوسَىٰ تَكَلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ

عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung (mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁷¹

- c. *Ruhaniyah* (kerohanian), aqidah yang mengkaji hubungan dengan alam metafisik, seperti contoh Roh, Setan, Iblis, Jin, dan malaikat dan lain-lainnya. Dan kita harus mempercayai pula bahwa mereka memiliki wujud dan mereka adalah makhluk ciptaan Allah.

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿١٦٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿١٦٧﴾

Artinya: (dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.⁷²

- d. *Sama'iyat*, (seluruh yang diterangkan oleh hukum-hukum syariat), aqidah yang mengkaji sesuatu yang hanya bisa dimengerti melalui dalid Naqli (Al-Quran dan As melalui dalid Naqli (Al-Quran dan As-sunah), seperti contoh kehidupan di alam barzah, keadaan didalam kubur dan kebangkitan dari alam

⁷¹ Ibid.h. 104

⁷² Ibid.h. 573

kubur, tanda-tanda dari hari kiamat, yaumul hisab (hari perhitungan) dan lain-lainnya.⁷³

إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا. فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافِنُوا لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ قَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

Artinya: “*Sesungguhnya umat ini diuji dikuburnya. Andai kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku berdoa kepada Allah agar memperdengarkan adzab kubur pada kalian seperti yang aku dengar.*” Setelah itu beliau menghadapkan wajah ke arah kami lalu bersabda: “*Berlindunglah diri kepada Allah dari adzab neraka.*” Mereka berkata: “*Kami berlindung diri kepada Allah dari adzab neraka.*” Beliau bersabda: “*Berlindunglah diri kepada Allah dari adzab kubur.*” Mereka berkata: “*Kami berlindung diri kepada Allah dari adzab kubur.*” Beliau bersabda: “*Berlindunglah diri kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi.*” Mereka berkata: “*Kami berlindung diri kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi.*” Beliau bersabda: “*Berlindunglah diri kepada Allah dari fitnahnya Dajjal.*” Mereka berkata: “*Kami berlindung diri kepada Allah dari fitnahnya Dajjal.*” (HR. Muslim).

Ruang lingkup Pendidikan Aqidah juga bisa kita lihat dan kajian dari rukun iman yang enam, yaitu;

- a. Beriman kepada Allah, adalah suatu keyakinan didalam hati bahwa Allah lah tempat kita meminta dan meyemba dan segala isi alam semesta ini adalah ciptan Allah SWT.
- b. Beriman kepada malaikatnya, suatu keyakinan bahwa malaikat adalah ciptaan Allah yang bentuknya tidak bisa kita lihat (*Ghoib*), malaikat mahluk ciptaan Allah yang sangat tunduk dan taat akan perintah Allah, menjalankan seluruh

⁷³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2018).h. 5

perintahnya dan ikut mengatur alam semesta ini dengan mengikuti kehendak dan irodah-Nya.

- c. Beriman kepada kitab-kitabnya, adalah suatu keyakinan bahwa Allah menurunkan kitab suci (Taurat, Injil, Zabur, Al-Quran) untuk menjadi rambu-rambu agar manusia tidak terjerumus dalam kesalahan, kitab-kitab ini berisi rujukan pengetahuan atau petunjuk dan cahaya bagi seluruh manusia. Al-Quran kitab terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan Al-Quran sampai saat ini masih tetap terjaga keasliannya.
- d. Beriman kepada para nabi-nabi dan rasulnya, adalah suatu keyakinan bahwa nabi dan rasul sebagai pembimbing dan pemimpin yang mengarahkan umatnya untuk menuju kepada kebaikan dan kepercayaan bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta dan isinya, dan manusia harus mengimani seluruh nabi-nabi dan rasulnya.
- e. Beriman pada hari akhir dan hal-hal yang ada didalamnya. Kita semua harus meyakini bahwa hari akhir itu ada, seluruh umat muslim meyakini bahwa di hari akhir nanti ada penghisaban (hari perhitungan) atas seluruh apa-apa yang telah kita lakukan didunia, jika amal baik lebih berat dari amal buruk seseorang tersebut akan masuk kedalam surganya Allah dan jika amal buruk lebih berat dari amal kebbaikannya maka seorang tersebut akan masuk kedalam neraka. Hal ini memacu seluruh umat muslim agar selalu menjaga hubungannya dengan Allah, hubungan baik dengan manusia, dan hubungannya dengan alam semesta ini.
- f. Beriman kepada takdir baik dan buruk, adalah suatu pelajaran bagi seluruh manusia, bahwa setiap kebaikan dan keburukan datang dari Allah SWT, oleh

karena itu ketika kita mendapatkan kegembiraan atau keuntungan kita harus bersyukur kepada Allah, dan sebaliknya jika kita mendapatkan kesusahan dan musibah kita harus tetap bersyukur kepada Allah, karena setiap ketetapan Allah pasti ada hikmahnya.⁷⁴

Salim Bin Sameer Al-hadhrami dalam kitab *Safinatun Naja* menjelaskan, sebagai berikut:

- a. Iman Terhadap Allah, yang artinya manusia haruslah percaya secara duniawi dan ukhrawi, bahwa Allah adalah zat yang memiliki sifat-sifat (sifat wajib dan sifat mustahil).⁷⁵
- b. Percaya kepada Malaikat, kita harus mempercayai bahwa Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dari Nur (cahaya), tidak laki-laki dan juga tidak perempuan, selalu tunduk kepada Allah dan tidak pernah menentanginya, jumlah malaikat hanya Allah lah yang tau. Adapun yang wajib kita ketahui yaitu:
 1. Jibril : Penyampai wahyu.
 2. Mikail : Pemeberi Rizki.
 3. Israfil : Peniup terompet Sangkakala.
 4. Izrail : Pencabut nyawa.
 5. Munkar : Penanya mait di dalam kubur.
 6. Nakir : Penanya mait di dalam kubur.
 7. Raqib : Pencatat amal perbuatan manusia.
 8. Atid : Pencatat amal perbuatan manusia.
 9. Malik : Penjaga Neraka.

⁷⁴ Fitriana, "Urgensi Penanaman Aqidah Dalam Pendidikan Islam", *urgensi penanaman aqidah dalam pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2019), h. 103.

⁷⁵ Achmad Sunarto, *Terjemah Safinatun naja*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012).h. 13

10. Ridwan : Penjaga Surga.⁷⁶

c. Percaya kepada kitab-kitab Allah, maksudnya sesungguhnya Allah menurunkan kitab-kitab kepada para Rasul yang memuat syari'at dari Allah.

Adapun yang wajib diketahui oleh umat Islam adalah.

1. Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud as.
2. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as.
3. Injil diturunkan kepada Nabi Isa as
4. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah dan tetap berlaku sampai hari kiamat.⁷⁷

d. Percaya kepada Rasul, maksudnya adalah Allah telah mengutus sebagian hambanya untuk menyerukan kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah. Umat Islam harus mempercayai dan mengetahui Rasul yang berjumlah 25 orang, yaitu:

- | | |
|---------------|-----------------|
| 1. Adam as | 14. Syu'aib as |
| 2. Idris as | 15. Musa as |
| 3. Nuh as | 16. Harun as |
| 4. Hud as | 17. Dawud as |
| 5. Saleh as | 18. Sulaiman as |
| 6. Ibrahim as | 19. Ilyas as |
| 7. Luth as | 20. Al-Yasa' as |
| 8. Ismail as | 21. Yunus as |
| 9. Ishaq as | 22. Zakariya as |

⁷⁶ *Ibid.*h. 16

⁷⁷ *Ibid.*h. 17

- | | |
|------------------|------------------|
| 10. Ya'qub as | 23. Yahya as |
| 11. Yusuf as | 24. Isa as |
| 12. Ayyub as | 25. Muhammad saw |
| 13. Dzulkifli as | |

Perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah, setiap Rasul adalah Nabi sedangkan Nabi belum tentu Rasul. Nabi adalah seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah namun tidak diperintahkan untuk menyampaikan pada umatnya. Sedangkan Rasul adalah seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.

- e. Iman kepada hari Kiamat, maksudnya adalah sebagai umat manusia kita harus mempercayai hari akhir pasti akan terjadi. Mengenai waktunya hanya Allah lah yang mengetahui. Sebagai umat muslim kita harus meyakini adanya:

1. Nikmat dan siksa kubur.
2. Dibangkitkannya manusia dari kubur pada hari kiamat kelak.
3. Padang Makhsyar, adalah tempat berkumpulnya manusia setelah dibangkitkan.
4. *Hisab* : Hitungan amal
5. *Mizan* : Timbangan ama
6. *Shiratul Mustaqim* : Jembatan menuju Surga
7. Surga
8. Neraka
9. Dan lain sebagainya yang akan terjadi di akhirat nanti.

- f. Percaya kepada takdir Allah, maksudnya adalah sebagai umat muslim kita harus mempercayai bahwa segala sesuatu yang baik dan buruk itu datang atas kehendak dan kekuasaan Allah semata.⁷⁸

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa ruang lingkup Pendidikan aqidah membahas seputar keyakinan atau kepercayaan umat Islam kepada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, nabi dan rasul-rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Sebagian ulama juga berpendapat ruang lingkup pendidikan aqidah mencakup empat aspek yaitu *Ilahiyat, Nubuwwat, Ruhaniyat, Sam'iyat*.

5. Karakteristik Pendidikan Aqidah

Jika kita tinjau dari Kamus Bahasa Indonesia, karakteristik dapat diartikan sebagai sifat khas seseorang yang sesuai dengan watak dan tingkah lakunya, sehingga menjadi pembeda antara satu hal dengan hal lain.⁷⁹ Dari pemaparan diatas kita dapat memahami bahwasanya karakteristik Pendidikan aqidah adalah sebuah ciri-ciri khas yang tertanam dalam Pendidikan aqidah, yang menjadi pembeda antara Pendidikan aqidah dengan ilmu-ilmu yang lain. Disini penulis akan membahas karakteristik pendidikan aqidah, sebagai berikut:

- a. Pendidikan aqidah bersumber dari Al-Quran, as-Sunnah.
- b. Pendidikan aqidah memiliki prinsip dasar yaitu, diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dibuktikan dengan perbuatan dan mematuhi seluruh perintah Allah SWT.
- c. Pendidikan aqidah, memiliki sumber-sumber yang telah dipaparkan diatas, sehingga ketika menjalankan pendidikan aqidah haruslah memiliki manhajul fikri yang tetap yaitu Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

⁷⁸ *Ibid.* h. 19

⁷⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Loc. Cit.* h. 639

- d. Pendidikan Aqidah menjadi salah satu rumpun ilmu di madrasah-madrasah, pendidikan aqidah ini menjadi landasan pendidikan karakter (moral dan etika) serta spiritual yang kuat dalam penanaman kepribadian anak.
- e. Pendidikan Aqidah memiliki tujuan, yang mana tujuannya untuk membentuk iman dan taqwa peserta didik kepada Allah dengan dasar yang kokoh, agar anak-anak terhindar dari keragu-raguan dalam bertindak. Pendidikan aqidah merupakan jiwa bagi pendidikan agama Islam.⁸⁰

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa Pendidikan aqidah menjadi arah dan dasar untuk meyakini Allah SWT, sumber dari pendidikan aqidah adalah Al-Quran dan as-Sunnah. Hal yang paling penting dari Pendidikan aqidah ialah mengarahkan siswa kepada mengamalkan pengetahuan yang telah didapatnya dalam kesehariannya.

6. Tahapan Pendidikan Aqidah

Adapun tahap Pendidikan aqidah terbagi dalam 3 tahap, diantaranya :

1. Tahapan Balita

Menurut Muarris, Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satutahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun Aqidah merupakan hal pertama yang harus di kenalkan kepada seorang anak sedini mungkin, hal tersebut dilakukan agar supaya seorang anak dapat mengenal agamanya sejak ia kecil, sehingga ketika dia tumbuh menjadi orang dewasa dia dapat menerapkan aqidah yang telah di pelajarnya dalam al-qur'an dan hadist pun terdapat banyak sekali perintah atau landasan yang mengharuskan kita melakukan Pendidikan Aqidah sejak balita.

⁸⁰ Dibyoo Widodo, *Loc.Cit.*

Setiap atau orang tua perlu menyadari bahwa sesungguhnya setiap anak manusia yang lahir sudah dalam keadaan memiliki fitrah aqidah atau keimanan kepada Allah SWT. Setiap manusia pernah bersaksi akan keberadaan Allah SWT,

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تُلِدُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

sebelum mereka lahir ke dunia.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR.Bukhori Muslim)

Dengan demikian, tugas kita adalah membangkitkan kembali fitrah keimanan ini, namun bukan dengan doktrin atau penjejalan pengetahuan tentang keimanan, namun dengan menumbuhkan (yarubbu / inside out) kesadaran keimanan melalui imaji-imaji positif tentang Allah SWT.

2. Tahap Anak-anak

Berkenaan dengan “anak”, WHO mendefinisikan anak-anak antara usia 0–14 tahun. Sedangkan UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun. Pada periode ini, anak menjadi lebih siap untuk mempelajari dasar-

dasar aqidah secara teratur. Ia mau menerima pengaruh lebih banyak, dan lebih siap menerima materi. Dapat kita katakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar, karenanya ia bisa di arahkan secara langsung. Dan dalam pendidikan aqidah hendaknya orang tua memahami tiga hal:

- a. Materi yang akan disampaikan adalah materi yang telah dikuasai orang tua, serta telah mereka pelajari dan pahami.
- b. Pertimbangkan kesesuaian isi materi dengan beberapa hal: usia anak, daya-tangkap anak, kondisi anak pada saat itu (apakah sedang senang, sedih, marah, atau lelah).
- c. Pilih metode yang sesuai untuk anak.⁸¹

3. Tahap Remaja

Pengertian remaja yaitu berasal dari kata latin adolenscence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.³⁶ Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Pendidikan aqidah merupakan segmen yang sangat signifikan bagi umat Islam terutama dalam pengembangan jiwa remaja yang identik dengan anak manusia yang selalu menginginkan kebebasan, serta merupakan fase dimana ia mengalami proses pencarian identitas diri, guna meneguhkan kometmen untuk menjalani kehidupan dalam tatanan sosial. Sehingga pada masa ini, remaja memiliki potensi yang sangat bagus jika diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif. Namun

Namun di era modern ini, yakni makin pesatnya perkembangan IPTEK terutama perkembangan informasi komunikasi, remaja mengalami masalah

⁸¹ Murtadho Noufal, "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan", (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), tersedia pada repositoryradenintan.ac.id (2016).

pokok yang sangat memprihatinkan yaitu dekadensi moral dan hilangnya nilai-nilai sosial. Sehingga yang terjadi sangat bertolak belakang dengan apa yang diinginkan yakni terjebaknya mereka pada formalisme hidup tanpa mengerti esensi hidup itu sendiri yang berujung pada ambruknya aqidah dan moral para remaja. Pendidikan aqidah yang terarah kepada remaja ditujukan demi lahirnya generasi unggul, yaitu generasi yang intelektual dan pribadi bermoral, sehingga dengan demikian pendidikan aqidah mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kepribadian.

7. Metode Pendidikan Aqidah

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah proses Pendidikan. Agar kita disenangi kita harus menggunakan metode yang komunikatif, meskipun materi yang akan disampaikan biasa-biasa saja. Jika kita bandingkan dengan materi yang menarik dan metodenya tidak menarik, maka materi tersebut akan mmenjadi biasa-biasa saja dan tidak dapat diterima dengan baik.

Dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*" yakni "*meta*" yang berarti melalui dan "*dos*" artinya cara atau jalan. Sehingga metode adalah cara atau jalan untuk sampai pada tujuan.

Metode Pendidikan aqidah dapat diartikan juga sebagai prosedur bimbingan atau cara yang akan dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan aqidah anak didik agar menyadari tugasnya sebagai manusia yaitu beribadah hanya kepada Allah. Adapun metode pendidikan aqidah yaitu sebagai berikut :

a. Mengenalkan Kalimat Tauhid

Pendengaran bayi yang baru lahir sudah berfungsi, sehingganya ia akan langsung bereaksi terhadap suara-suara. Maka sangat benar metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk mengumandangkan azan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir.

Seruan adzan dan iqomah adalah panggilan bagi seluruh umat muslim untuk melaksanakan shalat, bersujud kepada Allah dan mengesakannya.. bertauhid tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. sehingga yang pertama kali didengar oleh sang bayi adalah suara-suara ketauhidan. Telinganya akan mendengar suara azan dan iqomah yang lembut dapat dijadikan pendidikan pertama untuknya.⁸²

Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Mendidik anak-anak dengan kalimat tauhid, yang akan memberikan anak tameng di dalam jiwanya dan akan mempengaruhi diri anak di masa yang akan datang, sehingga diharapkan kepada setiap orang tua untuk menerapkan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk kita tiru dalam bersikap. Menurut bahasa Arab keteladanan berasal dari bahasa "*Uswah*" yang artinya adalah pengobatan atau perbaikan.

Jika kita melihat sejarah keberhasilan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW adalah berkat keteladannya dalam memberikan pelajaran kepada umatnya.

⁸² Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. Vol 14 (2019).h.132.

Perkataan dan perbuatannya selalu beriring-iringan, Nabi Muhammad SAW lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah itu ia sampaikan kepada umatnya. Hingga saat ini keteladanan masih sangat penting untuk mendidik anak-anak. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat penting untuk tercapainya Pendidikan aqidah.

Orang tua dan guru menjadi suri tauladan pertama bagi anak-anaknya, agar mereka memegang teguh aqidah dan menjaganya, serta mengamalkan apa-apa saja yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT.

c. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan atau dalam Bahasa Inggris lebih dikenal dengan istilah *Habituation Method*. Metode pembiasaan dalam kaitannya adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan aqidah yang baik.

Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Allah SWT menyukai amalan-amalan yang dikerjakan secara terus menerus (menjadi suatu kebiasaan), meski amalan itu sangat sedikit” (HR Muslim).

Hadist diatas menjelaskan pembiasaan dinilai sangat efektif jika pada penerapannya dilakukan terhadap peserta didik sejak dini, hal ini dikarenakan anak memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadiannya yang belum matang sehingga mereka mudah terbentuk dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁸³ Sebagai contoh kecil dari metode pembiasaan yaitu mengajak anak ke masjid untuk menunaikan shalat lima waktu. Hal ini tentu dilakukan sejak

⁸³ Heru Siswanto, “Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesia)”, *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol. Vol. 12 (2014).h91

dini agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid. Hal ini juga dilakukan agar anak dapat memahami bahwa ibadah shalat merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari meyakini adanya Maha Pencipta.

d. Metode Targhib

Metode Targhib (motivasi) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah. Syaikh Shalih Fauzan mengemukakan bahwa sebaik-baik landasan untuk memotivasi peserta didik ialah dengan dalil-dalil dari alqur`an dan hadits tentang beruntungnya bagi manusia yang mampu menjaga aqidahnya dengan baik.⁸⁴

Syamsiah Nur dan Hasnawati di dalam jurnalnya menjelaskan metode targhib adalah suatu cara untuk menyakinkan seorang murid teradap kekuasaan Allah SWT melalui janji-janjinya dan disertai oleh bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh.⁸⁵

e. Metode Lemah Lembut dan Kasih Sayang

Kasih sayang dan kelembutan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan aqidah, hal ini karena kasih sayang dan kelembutan dari orangtua akan menjadikan sebab kedekatan anak kepada orangtuanya. Adanya kedekatan yang timbul karena kelemahan-kelembutan dan kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya, akan menjadikan orangtua mudah mengarahkan mereka kepada kebaikan, dan gampang menasihatinya, begitu pula anak akan mudah menerima dan menyambut nasihat orangtuanya.⁸⁶ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imron ayat 159:

⁸⁴ Murtadho Noufal, *Loc.Cit.*h.72

⁸⁵ Syamsiah Nur dan Hasnawati, "Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam", *Al-Ligo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V (2020), tersedia pada <http://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-ligo> (2020).

⁸⁶ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Rokai`zu fi Tarbiyatil Abna`i; 8 Pilar Sukses Mendidik Anak*, terj. Zakariyal Anshari, (Depok: Khazanah Fawaid, 2018).h.19

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

f. Metode Kisah

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr menjelaskan bahwa diantara penyebab semakin kokohnya aqidah seseorang dan selamatnya aqidah dari penyimpangan-penyimpangan ialah mau mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu. Tentang bagaimana kisah-kisah orang terdahulu yang beruntung disebabkan karena mereka berusaha memurnikan aqidahnya dan kisah-kisah orang yang merugi karena enggan untuk memurnikan aqidahnya.⁸⁷ Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ^ط وَهُوَ يَعِظُهُ^ط يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ^ط إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ^ط وَهَنًا عَلَيَّ^ط وَهَنٍ^ط وَفِصْلُهُ^ط فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي^ط وَلِوَالِدَيْكَ^ط إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي^ط مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ^ط عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا^ط وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

⁸⁷ Sayyid Qutub, *Al-Tashwir al-fanni Fil Quran*, (Kairo: Darul Ma'arif).h. 122

مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ
 فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ
 أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
 ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman : 13-19)

Di dalam Al-Qur'an kita juga dapat mengambil pembelajaran dari nasihat Nabi

Ya'qub kepada anak-anaknya, Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(Al-Baqoroh : 133)

Senada dengan pemikiran di atas Sayyid Qutub berpendapat, tujuan dari metode kisah adalah untuk menanamkan keyakinan di dalam pemikiran dan hati seseorang agar ia dapat mengambil ibrahnya dari setiap kejadian-kejadian yang terdahulu

Murtadho Naufal didalam skripsinya menyebutkan bahwa metode kisah dalam proses pendidikan aqidah ini berfungsi agar peserta didik mendapatkan pelajaran melalui pengalaman-pengalaman umat-umat terdahulu.

g. Metode Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk aqidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu dapat dipantau, di dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dijelaskan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Makud dari pengawasan disini adalah orang tua memberikan teguran kepada anak jika ia melukanan kesalahan atau perbuatan-perbuatan yang dapat merusak aqidahnya. Pengawasan juga dapat kita maknai dengan memberikan bantuan kepada anak jika anak itu memerlukan penjelasan serta pemahaman untuk melatih dirinya melakukan hal-hal yang baik sebagaimana yang telah diajarkan kepadanya. Metode pengawan ini dapat diterapkan tanpa batasan usia.⁸⁸

Dapat kita pahami penggunaan metode yang tepat dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Diantara tujuan Pendidikan aqidah Islam kepada anak adalah:

1. Memperkokoh keyakinan anak bahwa hanya Allah lah satu-satunya tuhan yang harus disembah, sehingga anak terhindar dari perbuatan syirik.
2. Agar anak memahami bahwa hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah
3. Mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami dan berakhlak mulia..

Itulah pentingnya mengapa orang tua atau pendidik perlu memperhatikan hal-hal yang mampu mendukung proses Pendidikan aqidah Islam pada anak agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

8. Hal-hal yang Dapat Merusak Aqidah

Aqidah adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh manusia dan ia bertindak atas dasar keyakinannya, berupa hal-hal yang baik dan yang buruk. Aqidah yang benar haruslah diamalkan dengan sebaik-baiknya, aqidah Islam yang suci dan bersih akan terhindar dari maksiat, syirik dan lain-lainnya.

⁸⁸ Yeri Utami, *Loc. Cit.*h. 138

Seseorang yang beriman kepada Allah haruslah memiliki aqidah yang baik dan kuat. Seseorang yang memiliki aqidah yang baik akan memiliki komitmen yang kuat kepada Allah SWT. Ciri-ciri orang yang memiliki aqidah yang baik adalah punya rasa takut kepada Allah dan menjauhkan dirinya dari segala hal yang dapat merusak aqidah seseorang.

Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah dalam kitabnya *Hal-hal Yang Merusak Aqidah* menjelaskan, perbuatan yang dapat merusak aqidah Islam dapat dibagi menjadi dua:

1. Perbuatan-perbuatan yang dapat membatalkan aqidah hingga menjerumuskan pelakunya pada kekafiran "*Nawaqidh*" (Pembatal). Pembatalan berbentuk perkataan, perbuatan, keyakinan dan keraguan. Seseorang bisa murtad dengan perkataan yang diucapkannya atau dengan perbuatan yang ia kerjakan dan dengan keyakinan yang diyakini atau sikap ragu-ragu yang ada di dalam dirinya. Keempat hal ini dapat menjerumuskan seseorang kepada kerusakan aqidanya.
 - a. Murtad perkataan seperti, sebuah candaan mencela Allah dan Rasul, perbuatan seperti ini bisa melemahkan aqidah dan merusaknya.
 - b. Murtad perbuatan seperti, meninggalkan shalat. Orang yang tidak shalat, sekalipun ia mengetahui hukum shalat itu wajib namun ia tidak mengerjakannya. Perbuatan seperti ini berdasarkan yang paling dari pendapat para ulama.
 - c. Murtad secara keyakinan yaitu, kemurtadan berupa keyakinan hati sekalipun tidak terucap dan dikerjarkan. Seperti, keyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang maha miskin karena tidak menjadikannya kaya.

- d. Murtad karena rasa ragu contohnya, seseorang yang mengungkapkan “saya tidak yakin Allah itu adalah tuhan yang sebenarnya. Perkataan ini termasuk kekafiran karena meragukan Allah adalah tuhan.”⁸⁹
2. Perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dan melemahkan aqidah tetapi tidak menjerumuskan pelakunya pada kekafiran, hanya melemahkan dan mengurangi keimanan, contoh dari perbuatan ini adalah melakukan perzinahan, jika seseorang meyakinkannya sebagai perbuatan yang haram, akan tetapi ia tidak menghalalkan perbuatan tersebut, maka pelakunya tidak terjerumus pada kekafiran namun ia terjerumus kedalam pintu kemaksiatan, keimanannya berkurang akibat perbuatannya tersebut.⁹⁰

Shalih bin Fauzan berpendapat, sebab-sebab penyimpangan aqidah yang harus diketahui yaitu:

- a. Kebodohan karena tidak mau atau enggan untuk mempelajarinya, atau karena kurangnya perhatian terhadap aqidah. Sehingga tumbuh generasi yang tidak mengenal aqidah.
- b. *Ta'ashshub* (fanatik) kepada sesuatu yang diwarisi dari nenek moyangnya, sekalipun hal itu bathil dan mencampakkan apa yang menyalahinya sekalipun itu benar. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 170 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا
 وَأُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

⁸⁹ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Hal-hal yang Merusak Aqidah*, (Saudi Arabia: Kantor Da'wah Bimbingan Islam Penguluhan Bagi Orang Asing, 2002).h. 16

⁹⁰ *Ibid.*h.29

- c. *Taqlid* buta, mengambil pendapat-pendapat aqidah dari sumber-sumber yang tidak tepat dan tanpa menyelidiki seberapa jauh kebenarannya.
- d. *Ghuluw* (berlebihan) dalam mencintai para wali dan orang-orang shalih kita tidak boleh terlalu berlebihan, mengangkat derajat mereka seakan-akan setara dengan Allah SWT.
- e. *Ghaflah* (lalai) terhadap perenungan ayat-ayat Allah yang terhampar di jagat raya ini (ayat-ayat *kauniyah*) dan ayat-ayat yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Di samping itu juga terbuai oleh hasil-hasil teknologi, sampai-sampai mengira itu adalah hasil kreasi manusia semata, sehingga mereka mengagung-agungkan manusia.

Muhammad Nafis Al-Banjari menjelaskan dalam kitab *Ad-Durr al-Nafis*. Ada tiga hal yang dapat merusak aqidah seseorang

a. *Kasal*

(Malas), malas untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. padahal sebenarnya seseorang tersebut dapat dan sanggup untuk melaksanakan ibadah tersebut.

b. *Futur*

(Bimbang atau lemah dalam pendirian), seseorang yang tidak memiliki tekad yang kuat karena terpengaruh oleh kehidupan duniawi semata.

c. *Malal*

(Pembosan), seseorang yang cepat merasa jenuh atau bosan untuk melaksanakan ibadah dikarenakan merasa sering melakukannya, padahal tujuannya belum sampai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹¹

⁹¹ Syekh M. Nafis Bin Idris Al Banjarie, *Permata Yang Indah (Ad-durrunnafis)*, (Surabaya: CV. NUR ILMU, 1200).h. 19

Munculnya hal-hal ini disebabkan kurang kuatnya keimanan seseorang dan kurang mantapnya keyakinan serta banyaknya pengaruh hawa nafsu untuk keduniawian. Ada beberapa hal yang dapat merusak aqidah seseorang yaitu, penyakit *syirik khofi* (syirik tersembunyi), timbulnya tanggapan di dalam hati, bahwa setiap ibadah yang dilakukan sepenuhnya atas kemampuan dirinya sendiri, seseorang tersebut tidak merasakan lagi, bahwa setiap apa yang dilakukannya pada hakikatnya dari Allah SWT. Hal-hal yang tergolong dalam *syirik khofi* antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Ria*, sengaja menampakkan ibadah atau amalnya kepada orang lain atau ada maksud tertentu yang lain dari pada Allah SWT.
- b. *Sum'ah*, sengaja menceritakan tentang amal ibadahnya kepada orang lain, bahwa ia beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, dengan tujuan agar seseorang memuji-mujinya.
- c. *Ujub*, rasa hebat sendiri yang timbul yang timbul dalam hatinya karena banyaknya amalan-amalan yang telah ia lakukana, tidak ia rasakan sesungguhnya segala amalnya atas karunia Allah SWT.
- d. *Hajbun*, terlena dan merasa kagum atas keindahan amal ibadahnya, sehingga tertutup pandangan hatinya dengan kekaguman itu, sampai-sampai tidak dirasakannya lagi bahwa seluruh keindahan dan kekaguman itu bersumber dari Allah SWT.⁹²

Abdurrasyid Banjari dalam kitab *Perukunan Besar Maluyu* menjelaskan, sepuluh perkara yang dapat merusak aqidah atau keyakinan seseorang, yaitu :

- a. Menduakan Allah SWT.

⁹² *Ibid.*h. 21

- b. Mengekalkan perbuatan jahat serta diharuskan perbuatannya itu.
- c. Membinakan sesama makhluk ciptaan Allah dengan cara berbuat dzolim, dan saling dendam sesama umat manusia.
- d. Saling menyalahkan antar umat Islam lebih dari tiga hari atau lebih dari tujuh hari.
- e. Mengagap remeh syariat yang diajarkan oleh pada Nabi.
- f. Tidak takut dengan gugurnya keimanan.
- g. Menyerupai perbuatan orang-orang kafir.
- h. Mumutuskan rahmat yang diberikan Allah.
- i. Memakai atau menggunakan alat-alat orang kafir.
- j. Ketika beribadah tidak mau menghadap ke Kiblat.⁹³

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa banyak hal-hal kecil yang tidak kita sadari dapat merusak aqidah kita. Keyakinan jika tidak dilandasi dengan aqidah yang kuat, maka akan mudah terjerumus dalam kesesatan dan kemurtadan. Oleh karena itu kita harus menguatkan aqidah kita dengan cara menjalankan apa-apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti para sahabat-sahabatnya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Disertasi Mila Hasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin “*Konsep Model Pembelajaran Akidah Dalam Perspektif Alquran*”. Titik temu dari penelitian ini adalah tentang Pendidikan aqidah, sedangkan titik pisah dari penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran aqidah perspektif Al-Qur’an, sedangkan penulis mengkaji

⁹³ Abdurrasyid Banjar, *Perukunan Melayu Besar*, (Jakarta: Yayasan Sosial dan Penelitian Islam, n.d.).h. 3

tentang konsep Pendidikan aqidah dari dua orang tokoh yaitu *Muhammad Nafis Al-Banjari .dan Abdurrasyid Banjar.*

2. Disertasi M. Noor Fuady Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Agama Islam UIN Banjarmasin “*Pendidikan Aqidah Menurut Hadits*”. Titik temu dari penelitian ini adalah tentang Pendidikan aqidah, sedangkan titik pisah dari penelitian ini hanya mengkaji Pendidikan aqidah menurut hadits, sedangkan penulis mengkaji tentang konsep Pendidikan aqidah dari dua orang tokoh yaitu *Muhammad Nafis Al-Banjari .dan Abdurrasyid Banjar.*
3. Tesis Murtadho Noval Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung “*Konsep Pendidikan Aqidah Prespektif Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab di dalam Kitab Tauhid*”. Titik temu dari penelitian ini adalah tentang Pendidikan aqidah, sedangkan titik pisah dari penelitian ini, mengkaji satu tokoh yaitu *Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab.* Sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep Pendidikan aqidah dari dua tokoh yaitu *Abdurrasyid Banjar dan Muhammad Nafis Al-Banjari.*
4. Tesis Kamal Fanny Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Ilmu Al- Qur’an Jakarta “*Konsep Pendidikan Aqidah Khusus Muallaf Dan Aplikasinya*”. Titik temu dari penelitian ini adalah tentang Pendidikan aqidah, sedangkan titik pisah dari penelitian ini, mengkaji seputaran Pendidikan aqidah secara umum para muallaf. Sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep Pendidikan aqidah dari dua tokoh yaitu *Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar.*
5. Tesisi Lazuardi Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau “*Pendidikan Aqidah Menurut Pemikiran Al-Syekh Abdullah Al-Harary*”. ”. Titik temu dari penelitian ini adalah tentang

Pendidikan aqidah, sedangkan titik pisah dari penelitian ini, mengkaji satu tokoh yaitu *Al-Syekh Abdullah Al-Harary*. Sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep Pendidikan aqidah dari dua tokoh yaitu *Abdurrasyid Banjar dan Muhammad Nafis Al-Banjari*.

6. Tesis Muhammad Zuhud Jurusan Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar “*Implementasi Pendidikan Akidah Islam Di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja*”. Titik temu dari penelitian ini adalah tentang Pendidikan aqidah, sedangkan titik pisah dari penelitian ini, mengkaji seputaran pendidikan aqidah di pondok pesantren. sedangkan penulis membahas Pendidikan aqidah dari pandangan dua tokoh yaitu *Abdurrasyid Banjar dan Muhammad Nafis Al-Banjari*.
7. Jurnal Desi Oktariani, Dosen Sekolah Tinggi Islam Baturaja, “*Konsep Pendidikan Aqidah Prespektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)*”. Titik temu dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep Pendidikan aqidah, sedangkan titik pisahnya ialah penelitian ini mengkaji konsep Pendidikan aqidah dari *Studi Tafsir Tarbawi*, sedangkan penulis mengkaji konsep Pendidikan aqidah dari tokoh yaitu *Abdurrasyid Banjar dan Muhammad Nafis Al-Banjari*.
8. Jurnal Jamilah Hasballah, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, “*Pendidikan Aqidah di Rumah Tangga*”. Titik temu dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan aqidah, untuk titik pisanya adalah penelitian ini membahas Pendidikan aqidah hanya dari ruang lingkup keluarga, sedangkan penulis membahas Pendidikan aqidah dari segi ke Imanan, Islam dan Ihsan dari pemikiran *Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar*.

9. Jurnal *Ibda' Studi Islam dan Budaya*, Dosen tetap dan menjabat sebagai sekretaris di Jurusan Pendidikan Islam (*Tarbiyah*) STAIN Purwokerto, Konsep Tauhid Dalam Perspektif Syaikh Nafis Al-Banjari (Telaah Kitab *Al-Durr Al-Nafis Karya Syaikh Muhammad Nafis Al-Banjari*)". Titik temu dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengesaan allah SWT menurut Muhammad Nafis Al-Banjari, sedangkan untuk titik pisahnya peneliti hanya membahas tentang pengesaan Allah menurut Muhammad Nafis Al-Banjari, sedangkan penulis membahas tentang Pendidikan aqidah dari segi keimanan, Islam dan Ihsan menurut pemikirang *Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Banjar*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Aqidah *Muhammad Nafis Banjari* mengajarkan kepada kita agar seluruh ibadah atau pekerjaan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, kunci dari seluruh pekerjaan adalah ikhlas. Sedangkan Pendidikan Aqidah menurut, Abdurasyid Banjar dalam kitab *Perukunan Besar Melayu* berpendapat, aqidah merupakan rangkaian keimanan yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikatnya, iman kepada Kitab-kitabnya, iman kepada Rosul-rosulnya, iman kepada hari akhir, serta Qodho dan Qodar. Menurut *Abdurasyid Banjar* mahabbah kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Waliyullah, Nabi Allah dan lain sebagainya akan melembutkan hati dan ruh seseorang dan tidak akan keluar darinya kejahatan iri hati dan permusuhan.

Implementasi Pendidikan Aqidah *Muhammad Nafis Banjari* dan *abdurasyid Banjar*. Menamakan keyakinan di dalam diri seseorang dengan cara mengenali dirinya terlebih dahulu. ketika seseorang telah mengenali dirinya maka hati dan pikiran ini akan tunduk kepada Allah SWT. Lalu, keyakinan ini menjadikan seseorang rendah hati dan terjalin keharmonisan antar sesama masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari tingginya antusias masyarakat Desa Tanjung Raja untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan di setiap minggunya. Namun seiring perubahan zaman dan juga dipengaruhi arus modernisasi, pemuda di Desa Tanjung Raja banyak yang melupakan kearifan lokal yang merupakan keaslian dari daerahnya sendiri. Contohnya generasi muda hari kurang mengenali budaya atau adat sebagai jati diri suku bangsa, seperti halnya kitab *Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu* yang lekang dimakan zaman. Generasi muda banyak yang menganggap bahwa mempelajari kitab *Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu* saat ini adalah hal yang

kuno dan tidak mengasikkan untuk di pelajari, padahal di dalam kitab *Ad-Durunnasif dan Perukunan Besar Melayu* sendiri memuat nilai-nilai luhur yang tentunya sangat relevan pada saat ini. Sedangkan Abdurrasyid Banjar berpendapat agar seorang insan dapat menjalankan aqidah dengan baik dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, guru atau mursyid harus lah mengenalkan secara mendalam tentang keimanan terlebih dahulu, diawali dengan memahami *syahadat*. Adapun fardhu syahadat itu terbagi menjadi dua; *pertama* haruslah diucapkan dengan lidah, *kedua* haruslah di tasdiqkan atau di benarkan di dalam hati. Kesempurnaan *syahadat* terbagi menjadi empat; *pertama* diketahui, *kedua* diiqrarkan, *ketiga* ditasdiqkan, *keempat* diyakinkan.

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif lagi terkait dengan pendidikan aqidah, hal ini mengingat akan pentingnya pendidikan aqidah itu sendiri bagi kehidupan manusia.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih intensif lagi terkait dengan pendidikan aqidah, agar khazanah keilmuan umat manusia tentang pendidikan aqidah bertambah.
3. Perlunya mensosialisasikan kepada masyarakat tentang konsep Pendidikan Aqidah Muhammad Nafis Al-Banjari dan Abdurrasyid Al-Banjari

Penulis mengucapkan al-hamdulillah rabb al-'alamin akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Harapan penulis semoga Thesis ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca dan bagi para pengembang ilmu pendidikan aqidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhsin Al-Badr, Abdurrazzaq bin. *Rokai`zu fi Tarbiyatil Abna`i; 8 Pilar Sukses Mendidik Anak*, terj. Zakariyal Anshari. Depok: Khazanah Fawaid, 2018.
- Abi Bakar As-Sakran, Ali Bin. *Al-Aqidah Al-Mujmalah*. Jakarta: Al-Barakah, n.d.
- Ahmad Saebani, Beni. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Akmansyah, M. "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad SAW". *Ijtimaiyyah*. Vol. 7 (2014).
- Alif. "Abdurrasyid Banjar". *Artikel Redaksi Alif.Id*. 2020. tersedia pada <https://alif.id/read/redaksi/ulama-banjar-8-tuan-guru-h-abdurrasyid-b234096p/> (2020).
- Anwar, Rosihon. *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Aziz bin Abdullah bin Baz, Abdul. *Hal-hal yang Merusak Aqidah*. Saudi Arabia: Kantor Da'wah Bimbingan Islam Penguluhan Bagi Orang Asing, 2002.
- Banjar, Abdurrasyid. *Perukunan Melayu Besar*. Jakarta: Yayasan Sosial dan Penelitian Islam, n.d.
- Barke, Chris. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.
- Barker, Chris. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- D. Marimbi, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1998.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Rilis Grafika, 2009.
- Departemen Pendidikan, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat

Bahasa, 2008.

Fatimatuszahroh, Fitri et al. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 1 (2019), h. 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.

Fedyani Saifuddin, Ahmad. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2005.

Fitriana. “Urgensi Penanaman Aqidah Dalam Pendidikan Islam”. *urgensi penanaman aqidah dalam pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2 (2019), h. 99–108.

Ghani, Abdul, dan Abidin Zainal Ahmad. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Ghani Mursidi, Abdul. “Muhammad Nafis al-Banjari”. Wikipedia bahasa Indonesia 2016. tersedia pada <https://ghani990.wordpress.com/2016/11/19/muhammad-nafis-al-banjari/> (2016).

Idris Al Banjarie, Syekh M. Nafis Bin. *Permata Yang Indah (Ad-durrunnafis)*. Surabaya: CV. NUR ILMU, 1200.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Ihsan, Hamdani, dan A Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pusta Setia, 1998.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2018.

Khoirunisa, Nugrahani. “Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa”. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Lexy J. Moleon. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mansur, Abu, dan Abdul Qohar Al-Bagdadi. *Tafsir wa sifat (Al-Ghazali)*. Bhagdad: Hikmah, n.d.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1290.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Mustafa, Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- Naqula Dhahir Al-Ma'luf, Louwis Bin. *AL-MUNJID FII AL-LUGHA*. Beirut-Libanon: Dar Al-Msyriq, 1981.
- Nashir bin Nabhan, Sa'ad bin. *Perukunan Melayu*. Surabaya: Dua Tiga, n.d.
- Nasution. *Metodologi Research Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nawawi, Imam et al. *Ad-Durratus Salafiyah Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Noufal, Murtadho. "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan". Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampug, 2016. tersedia pada repositoryradenintan.ac.id (2016).
- Nur, Syamsiah, dan Hasnawati. "Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam". *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. V (2020). tersedia pada <http://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/al-ligo> (2020).

- Nursalim, Bahaudin. “Perbedaan Antara Aqidah dan Tauhid”. 2020. tersedia pada <http://youtu.be/7FiucYLF48I> (2020).
- Oktarianti, D. “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)”. *Conciencia*. Vol. 14 No. 1 (2014), h. 105–27.
<https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.90>.
- P. Spradley, James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Quthb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Dar Al-Syaruq, n.d.
- Qutub, Sayyid. *Al-Tashwir al-fanni Fil Quran*. Kairo: Darul Ma’arif, n.d.
- Rahman, Taufik. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rezky Noor Handy, Muhammad, dan Sisca Nuur Fatimah. “Muhammad nafis al-Banjari”. *The Kalimantan Social Studies Journal*. Vol. Vol,1 (2019). tersedia pada <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss> (2019).
- Robani, Alfarezi. “Konsep Pendidikan Moral dan Etika Prespektif Emha Ainun Nadjib”. *repository.radenintan.ac.id*. Vol. 8 No. 5 (2019), h. 10.
- Romlah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Lampung: Fakta Press fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009.
- Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Sari, Krismi Winayang. “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa

Kelas Ii Di Mi Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan”. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53 No. 9 (2013), h. 1689–99.

Siswanto, Heru. “Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi di MA Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesia)”. *Jurnal Studi Islam Madinah*. Vol. Vol. 12 (2014).

Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Rremaja Karya, 1997.

Sugiono. *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan E&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sunarto, Achmad. *Terjemah Safinatun naja*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Suryana, Toto et al. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiaga Mutiara, 1997.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2017.

Unggul Muliawan, Jasa. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2015.

Utami, Yeri. “Metode Pendidikan Aqidah Islam”. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol. Vol 14 (2019).

Widodo, Dibyo. “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Abdurrazzaq Bin Abdullah Muhsin Al-Abbad Al-Badr dan Relevansinya Pada Pendidikan Aqidah Saat Ini”. *repository.radenintan.ac.id*. Vol. 1 No. 1 (2020), h. 44.

Yuliati, Qiqi et al. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Yunus, Muhammad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung,

2006.

Zaini, Roni, dan Ramlan. “TADRIS : Jurnal Pendidikan Islam Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online”. 1907 201–14. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.

Zainuddin, A, dan M Jauhari. *Aqidah dan Ibadah*. Bandung: Pusta Setia, 1999.

Zulfajri, Em, dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Difa Publisher, 2008.

----- . *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher, 2008.

